

**POLA PENGASUHAN ANAK PADA KELUARGA IBU
DAN AYAH YANG BEKERJA**

*(Studi Kasus : Sepuluh Keluarga TNI, Komplek Asrama TNI – AD Terandang,
Kecamatan Padang Timur, Kota Padang)*

SKRIPSI

Oleh :

**SUSI DWI ARIES
BP. 06192006**



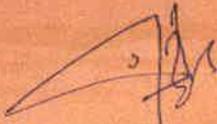
**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Nama : Susi Dwi Aries
Nomor Buku Pokok : 06192006
Judul Proposal Penelitian : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu Dan Ayah Yang Bekerja (Studi Kasus : Sepuluh Keluarga TNI, Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang)

“ Skripsi ini telah disetujui Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas ”.

Pembimbing I



Sri Meiyenti S.sos, M.Si
NIP. 132 088 410

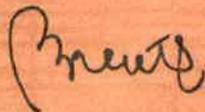
Pembimbing II



Lucky Zamzami S.sos, M.Soc, Sc
NIP. 132 310 758

Mengetahui,

Ketua Jurusan Antropologi
FISIP Universitas Andalas

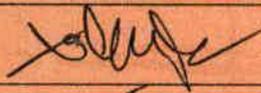
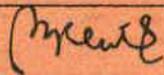
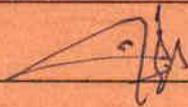


Dra. Ermayanti, M.Si

NIP. 131 810 620

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Antropologi pada tanggal 29 Agustus 2013, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Antropologi dengan Tim Penguji :

TIM PENGUJI	STATUS	TANDA TANGAN
Drs. Zainal Arifin, M. Hum	Ketua	
Dra. Yuniarti, M. Hum	Sekretaris	
Drs. Sidarta Puji Harjo, M.Si	Anggota	
Dra. Ermayanti, M. Si	Anggota	
Sri Meiyenti, S. Sos, M. Si	Anggota	

Ya Allah.....

Tidak henti - henti puji dan syukur hamba ucapkan karena tanpa ridha dan kekuasaan - Mu semua ini takkan terwujud. Hanya dengan izin - Mu dan do'a yang selalu terucap dari bibir Ayah dan Ibu.....

Terima kasih Ayah dan Ibu, setiap tetesan keringat dan do'a tulus darimu adalah anugrah. Ananda persembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayah dan Ibu Tercinta.....

Ibu Tercinta yang telah ada di sisi Allah SWT tetap do'akan anak - Mu ini agar menjadi anak yang bisa bikin bangga Ayah dan Ibu.....

Dan Semoga amal ibadah Ibu di sana diterima oleh Allah

Terima Kasih untuk Kakak - Kakak ku, Kak Rizka - Safridan dan Kakak laki - laki ku Idhil. Cinta kasih dari kakak telah menjadikan semangat dan inspirasi bagi Adikmu yang kecil ini.....

Dan juga pada tiga keponakanku yang ganteng dan cantik - cantik.....

Abang Rangga, Cece Angel dan Dedek Shakira . Cepet besar ya Sayang dan jangan suka nakal dan bikin pusing papa dan bunda!!!!!!! Oke.....

Khusus untuk dedek Kira yang cantik dan manis tetap cantik dan tambah pintar yaa.....

Teteh sayaaaang ama dedek kira.....

Thanks To :

- Buat teman - teman ku khususnya Antro 06

" Abg Ryan dan Caul (terima kasih telah membuat uchi semangat lagi untuk selesai skripsi ini, Terima kasih juga sudah buat uchi kuat dan tegar atas kepergian Ibu selama - lamanya dan atas semua bantuannya yang telah dilakukan juga untuk hari - hari selama kuliah yang menyenangkan), Yela (terima kasih telah menemani uchi dan kapan lagi kita pergi jalan - jalan dan shopping), Izoet, NAni, Ibet dan shinda (kapan lagi nih kita kumpul - kumpulnya berenam)"

Truz buat semua teman - teman Antro 06 terima kasih untuk hari - harinya selama berkuliah

- untuk Senior - Senior Angkatan 04 dan 05
Terima kasih untuk uni - uni dan abang - abang yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk kami - kami yunior dalam membantu baik dalam pelajaran kuliah ataupun untuk kegiatan - kegiatan kampus.

- untuk yunior2 angkatan 07, 08, dan 09

Surat Pernyataan

Dengan ini saya Susi Dwi Aries (BP : 06192006), menyatakan bahwa : karya tulis skripsi saya yang berjudul : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu Dan Ayah Yang Bekerja (Studi Kasus : Sepuluh Keluarga TNI, Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang), menyatakan bahwa :

1. Karya tulis skripsi saya yang berjudul Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu Dan Ayah Yang Bekerja (Studi Kasus : Sepuluh Keluarga TNI, Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan, Padang Timur, Kota Padang) ini, belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister dan doktor), baik di Universitas Andalas maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing yang telah ditunjuk oleh jurusan Antropologi.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dan dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 28 Oktober 2013

Yang membuat pernyataan,

Susi Dwi Aries

BP. 06192006

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia – Nya atas kesempatan ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul “ Pola Pengasuhan Anak di Lingkungan TNI ” (Studi kasus : sepuluh keluarga TNI, Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kec. Padang Timur, Kota Padang). Penulisan ini bertujuan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan, bantuan dan semangat dari pihak – pihak yang terlibat didalamnya. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu baik secara langsung maupun tidak langsung :

1. Yang tercinta dan tersayang untuk kedua orang tuaku, Ayah (Gafururahim) dan Ibu (Yarni), Kakakku (Idhil), Kakak perempuanku (Riza) dan keluarganya serta Kakak ipar (Dona) dan seluruh keluarga besarku yang terus mendoakan, menyayangi, mendukung dan memberikan pengorbanan bagi penulis.
2. Ibu Sri Meiyenti S.Sos, M.Si selaku pembimbing satu dan Bapak Lucky Zamzami S.Sos, M.Soc, Sc selaku pembimbing dua yang selalu membimbing, dan memberi semangat meluangkan waktu untuk penulis disela – sela kesibukan beliau.
3. Bapak Prof. Dr. rer. Soz Nursyirwan Effendi sebagai dekan FISIP
4. Ibu Dra. Ermayanti, M.Si sebagai ketua jurusan Antropologi FISIP dan Bapak Lucky Zamzami, S.Sos, M.Soc, Sc sebagai sekretaris jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai urusan akademik.

5. Bapak dan Ibu staf pengajar Antropologi FISIP UNAND yang telah membimbing selama perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu pegawai FISIP yang telah memberikan kemudahan dalam berbagai urusan akademik.
7. Bapak dan Ibu di kantor Lurah yang telah memberi izin penulis dalam meminta data – data kelurahan.
8. Para informan dan keluarga yang telah berkenan membantu penulis dalam memberikan semua keterangan, informasi – informasi dan data yang penulis perlukan dalam skripsi ini.

Untuk semua itu, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan dapat menjadi amal ibadah dan menerima balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan dan mohon maaf jika banyak kekurangan.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Pernyataan.....	v
Halaman Persetujuan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Abstrak.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	18
D. Kerangka Konseptual.....	19
E. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian.....	31
2. Metode Penelitian.....	33
3. Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.1 Observasi.....	35

3.2 Wawancara.....	36
4. Pemilihan Informan.....	38
F. Analisa Data.....	39
G. Proses dan Jalannya Penelitian.....	40
BAB II : GAMBARAN UMUM KOMPLEK ASRAMA TNI – AD TERANDAM	
A. Letak Dan Kondisi Geografis	44
B. Keadaan Demografis.....	45
C. Tingkat Pendidikan	47
D. Mata Pencaharian	48
E. Agama.....	49
F. Kesehatan.....	50
BAB III : GAMBARAN TENTANG PEKERJAAN AYAH DAN IBU	
A. Pekerjaan Ayah dan Ibu.....	51
B. Waktu Kerja Ayah dan Ibu.....	56
C. Struktur Rumah Tangga.....	60
D. Pengasuhan Anak.....	62
1. Pengasuhan Anak oleh Pengasuh Anak.....	64
2. Pengasuhan Anak oleh Keluarga Luas.....	65
BAB IV : POLA PENGASUHAN ANAK DARI IBU YANG BEKERJA	
A. Pola Otoriter.....	71
B. Pola Demokratis.....	72

C. Pola Primitif.....75

D. Pengasuhan Anak Secara Gabungan

1. Pola Asuh Anak Secara Otoriter – Primitif.....78

2. Pola Asuh Anak Secara Demokratis – Otoriter.....80

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....82

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 1	41
Tabel 2.....	44
Tabel 3.....	46

ABSTRAK

Susi Dwi Aries. 06192006. Judul skripsi : Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu dan Ayah yang Bekerja. (Studi Kasus : Sepuluh Keluarga TNI, Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kec. Padang Timur, Kota Padang). Jurusan Antropologi Falkutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

Wanita telah tergariskan memiliki status sebagai Ibu rumah tangga. Namun pada saat sekarang ini wanita tidak ssemata – mata mempunyai tugas sebagai Ibu rumah tangga saja. Tetapi wanita ikut aktif bekerja di luar rumah tangga dengan melakukan pekerjaan – pekerjaan produktif dan menyumbang terhadap ekonomi keluarga. Meskipun demikian, wanita di tuntut untuk tidak mengenyampingkan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga yaitu sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak – anaknya. Pengasuhan anak menyangkut bagaimana anak diasuh dan dididik. Sehingga menjadi anak yang baik secara fisik atau sosial dapat di terima dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisa data dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan) dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua – orang tua yang tinggal Asrama TNI – AD Terendam. Di mana ayah yang bekerja sebagai anggota TNI dan Ibu yang juga ikut bekerja di luar rumah seperti : Pegawai Negeri atau Pegawai Swasta. Sehingga dapat memberikan informasi – informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari penelitian ini terlihat bahwa Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Ibu dan Ayah yang Bekerja merupakan pola atau cara pengasuhan yang dilakukan oleh ibu dan ayah dan juga keluarga luas lainnya seperti Nenek dimana mereka dalam mengasuh dan juga mendidik anak dalam memperkenalkan norma – norma yang ada dalam mengasuh dan juga mendidik anak memperkenalkan norma – norma yang ada dalam masyarakat seperti norma agama, nilai moral dan sopan santun kepada anak yang juga melibatkan anggota keluarga luas lainnya yaitu Nenek. Pengasuhan dari ibu dan ayah yang bekerja terhadap anaknya dilakukan dengan berbagai metode atau pola asuh baik yang dilakukan secara otoriter, demokrasi, primitif maupun secara penggabungan dari pola asuh yang satu dengan pola asuh yang lain. Pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga inti atau keluarga anggota TNI di kompleks Asrama TNI – AD Terendam belum tentu sesuai dengan pola asuh yang juga diterapkan oleh keluarga luas mereka. Akan tetapi, saat Ibu berada di rumah maka tugasnya sebagai pengasuh dan pendidik anak – anaknya pun berfungsi kembali.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar, tempat orang untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain. Di dalam keluarga pula seseorang untuk pertama kali belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai – nilai dan norma yang berlaku. Proses di mana si individu menginternalisasikan nilai – nilai tersebut dapat disebut sebagai pembentukan kepribadian menurut kebudayaan suatu kelompok masyarakat disebut sebagai proses sosialisasi (Soekanto, 1982 : 182).

Demikian juga menurut Junaidi (Kompas, 2001) bahwa anggota keluarga merupakan orang yang paling berarti dalam kehidupan anak selama kepribadian dan pengaruh keluarga jauh lebih luas dibandingkan pengaruh kepribadian lainnya bahkan sekolah sekalipun.

Pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian bergantung sampai batas tertentu pada tipe anak misalnya seorang anak yang sehat akan sangat berbeda reaksinya terhadap perlindungan orang tua yang berlebihan dibandingkan dengan seorang anak yang sakit dan lemah.

Keluarga juga mempunyai fungsi – fungsi yang harus dilaksanakan agar tujuan dari keluarga yaitu menciptakan keluarga yang harmonis dapat tercapai. Tetapi apabila ada dari fungsi – fungsi tersebut yang tidak berjalan sebagai mana

semestinya maka tujuan tersebut tidak akan tercapai. Menurut Ogburn dalam Khairuddin (1985 : 60) keluarga itu mempunyai beberapa fungsi seperti : fungsi ekonomi, fungsi perlindungan (proteksi), fungsi biologis (seksual), fungsi kasih sayang, fungsi sosialisasi, fungsi rekreasi, fungsi reproduksi, fungsi keagamaan dan fungsi pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan fungsi keluarga di atas menurut pendapat dari S. T. Vembrianto terdapat tiga fungsi keluarga yang pokok yaitu :

1) Fungsi biologis

Salah satu tujuan membentuk keluarga adalah untuk pengembangan keturunan. Dengan demikian, maka fungsi biologis keluarga adalah untuk melahirkan anak – anak.

2) Fungsi afeksi

Melalui hubungan sosial dalam keluarga akan lahir hubungan – hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi dan persamaan pandangan mengenai nilai – nilai dimana suasana afeksi ini hanya dapat ditemui dalam keluarga.

3) Fungsi sosialisasi

Melalui peranan keluarga seorang anak akan mempelajari berbagai hal yang akan membantu pembentukan kepribadiannya (Khairuddin 1985 : 58).

Menurut Depdikbud dalam Skripsi Sarjana Antropologi Novianti (2007 : 10) bahwa semenjak kecil anak – anak akan mempelajari pola – pola, norma – norma dan nilai – nilai tertentu yang telah ada dan tertanam oleh seluruh anggota masyarakat itu. Dalam mempelajari tahapan – tahapan proses belajar ini seorang anak memerlukan bantuan dari pihak luar dari lingkungannya seperti pada umumnya yang terdapat dalam msasyarakat. Ibu adalah agen utama dalam pengasuhan dan pewarisan nilai budaya dan ibu adalah seorang yang akan mengarahkan, memberi petunjuk dan pendidikan kepada anak – anaknya.

Khusus mengenai fungsi sosialisasi atau bisa juga disebut sebagai fungsi pengasuhan yang biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Proses pengasuhan ini lebih lanjut disebut sebagai prosese sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga. Tujuan dari proses sosialisasi ini salah satunya adalah kesejahteraan anak.

Hal ini juga yang terlihat dalam lingkungan kehidupan dalam anggota keluarga TNI yang mana sering disebut oleh masyarakat yaitu anak yang tinggal dan hidup dalam lingkungan TNI biasanya disebut dengan *anak kolong*. *Anak kolong* itu sendiri diidentikkan dengan anak yang kuat, pemberani, nakal dan mental yang tidak mudah takut atau ciut dengan gertakan dari siapa pun di luar lingkungan rumah TNI yang mereka tempati karena telah menjadi didikan dari orang tua laki – laki mereka di tambah dengan bentukan dari lingkungan itu sendiri.

Akan tetapi dalam suatu kasus anak – anak yang tinggal di kompleks TNI yang mana anak – anaknya kurang bisa bergaul dengan baik dengan anak – anak yang sama dari lingkungan TNI juga tetapi beda kompleks TNI. Karena ini disebabkan anak – anak dari anggota TNI ini akan main bersama dan bertemu dengan teman – temannya yang hanya satu kompleks yang kadang bisa di mulai dari pagi sampai sore dan tidak ada waktu bagi mereka bermain ke tempat lain atau tempat kompleks TNI yang lain juga disebabkan karena mereka telah berteman dari kecil. Jika pun bertemu dengan anak – anak dari kompleks TNI yang lain itu hanya terjadi saat mereka sama – sama satu tempat sekolah dan pertemanan mereka hanya berjalan sekedar di lingkungan sekolah saja.

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam bukan di isi dengan anggota TNI saja tetapi juga tempat ini di huni oleh anggota PNS TNI yang dapat tinggal secara berdampingan dalam kehidupan sehari – hari yang biasanya anak – anak dari mereka juga bergaul dan bermain dengan baik tanpa melihat strata dari pekerjaan yang digeluti oleh orang tua mereka khususnya ayah mereka.

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam jika terdapat beberapa pertengkaran atau perkelahian antara anak – anak mereka biasanya akan diselesaikan secara damai oleh masing – masing orang tuanya khususnya dilakukan oleh para istri atau ibu dari anak – anak itu dan tidak akan melibatkan ayah atau suami karena bagi mereka ini hanya sebuah masalah kecil antara anak – anak dan setelah mereka bertengkar biasanya mereka akan bermain dan berteman lagi dan itu jaraknya tidak akan berlangsung lama hanya berjarak satu jam saja

jika telah dipisahkan dan para ibu akan membawa anak – anak mereka untuk ke rumah.

Oleh karena itu, pembentukan kepribadian sikap anak, kebiasaan dan pola perilaku yang di bentuk selama tahun - tahun pertama yang sangat menentukan seberapa jauh individu – individu dari anak itu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah dewasa. Dengan kenyataan tersebut menyiratkan betapa pentingnya dasar – dasar yang diberikan orang tua kepada masa kanak – kanak karena dasar – dasar inilah yang akan membentuk kepribadian yang akan di bawa sampai masa tua mereka.

Sehingga tidak dapat dipungkiri kesempatan pertama bagi anak – anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarganya sendiri. Dalam keluarga untuk pertama kalinya anak mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baiknya dalam bertindak atau berperilaku kepada orang lain. Dengan demikian orang tua harus dapat memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak – anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan baik di masa sekarang dan masa depannya kelak.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya karena kedua – duanya dalam keadaan bekerja. Hal demikian yang mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak – anaknya. Keadaan ini biasanya dapat terjadi pada keluarga – keluarga muda yang semuanya dalam keadaan bekerja. Sehingga membuat anak – anak

mereka merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua karena kedua – duanya dalam keadaan sama – sama sibuk dengan pekerjaannya.

Dalam keadaan anak dalam keadaan yang masih belia ini sangat membutuhkan perhatian lebih dari orang tua terutama untuk tumbuh kembang kepribadiannya. Dengan anak yang ditinggalkan oleh orang tuanya dan hanya ditinggalkan dengan seorang pengasuh yang di bayar atau di gaji oleh orang tua akan membuat anak merasakan kasih sayang yang hanya didapatnya dari para pengasuh dan belum tentu juga bisa pengasuh tersebut dapat mendidiknya dengan baik dalam perkembangannya.

Anak yang di tinggal oleh orang tua untuk bekerja membuatnya menjadi sedikit manja yang biasanya akan membuat orang tua merasa bersalah terhadap anak – anak mereka karena telah sering meninggalkan mereka anak – anaknya seharian penuh. Dengan demikian orang tua yang bekerja ini akan menuruti semua keinginan dari anak – anaknya dengan alasan untuk menebus kesalahannya tersebut tanpa berfikir terhadap dampak dari permintaan yang baik atau yang tidak tersebut apakah cocok untuk perkembangan dan kepribadian untuk anak – anak selanjutnya. Dengan kurangnya perhatian dari orang tua akan mengakibatkan anak akan mencari perhatian dari luar, baik si anak itu dapat dari lingkungan sekolah dengan teman sebayanya atau dengan menarik perhatian agar orang tuanya bisa sedikit memberi lebih perhatiannya walau dengan cara yang kadang salah seperti bertingkah dalam sekolah dengan membolos atau bisa dengan mencoba – coba merokok.

Mungkin akan sedikit berbeda dengan jika yang mengasuh adalah pengasuh dari keluarga luasnya sendiri seperti nenek kakeknya karena mereka dapat memberikan kasih sayang, mendidik si anak sopan santun, menjaga serta mengawasi tingkah laku dari si anak. Sehingga pendidikan yang diberikan oleh nenek atau kakeknya dapat membuat anak berkembang dengan lebih baik dalam tumbuh kembangnya si anak tersebut.

Sedangkan jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya khususnya ibu tidak bekerja bisa dikatakan ibu lebih fokus dalam mengasuh anak – anak dan dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Walau anak akan sepenuhnya akan mendapatkan kasih sayang dan perhatian setiap saat dari ibunya yang tidak bekerja akan tetapi tidak menutup kemungkinan anak akan menjadi kurang mandiri karena lebih terbiasa dengan orang tua yang dapat membantu baik dalam mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah atau selalu di awasi oleh orang tuanya khususnya ibu dalam menjalankan apa saja yang dilakukannya.

Dengan demikian orang tua yang bekerja di luar rumah di mana si ayah bekerja sebagai anggota TNI. Dengan ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk dinas baik di dalam kota walaupun kadang harus dinas keluar kota sehingga membuat anak akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama si ibu. Walau ibu juga bekerja di luar rumah akan tetapi ibu akan selalu ada untuk anak – anaknya untuk menggantikan si suami atau ayah untuk mengawasi, menjaga dan mengasuh anak – anaknya dengan memerlukan energi lebih dalam mengurusnya karena tidak adanya sang suami atau ayah yang akan ikut membantu.

Namun ayah bukan tidak berperan dalam rumah tangganya baik dalam mengasuh anak tetapi pola asuh yang ditetapkan oleh si ayah bisa dikatakan cukup keras dan disiplin yang tinggi karena si ayah terbiasa dengan disiplin yang tinggi di tempat kerjanya masing – masing atau instansi - instansinya sehingga membuat si ayah menjadi ikut menerapkannya dalam keluarga – keluarganya.

Pola asuh yang ayah terapkan kepada anak – anaknya akan berbeda pada anak laki – lakinya si ayah akan menerapkan agar si anak untuk tidak takut kepada orang lain dengan maksud bukan melawan atau bertingkah laku kurang baik melainkan agar anak laki – lakinya tidak takut dan malu – malu jika berhadapan dengan orang lain dan bersikap tegas. Jika berjalan si ayah meminta anak laki – lakinya untuk berjalan tegap bukan membungkukkan badannya. Si ayah akan menyuruh dan mensupport anak laki – lakinya dalam berolah raga dengan cara mengikut sertakan si anak dalam bidang olah raga seperti masuk klub sepak bola atau klub volli.

Sedangkan pada pola asuh ayah kepada anak perempuan tidak akan terlalu keras, maksudnya si ayah tidak akan terlalu tegas melainkan akan lebih lembut kepada anak perempuannya baik dalam berbicara atau bertindak tetapi ayah akan sama dalam mensupport anaknya jika si anak perempuan memiliki bakat baik dalam olah raga seperti masuk klub renang, klub volli maupun kesenian seperti memasukkan si anak ke tempat klub seni baik menari atau bermusik. Akan tetapi si ayah akan lebih mementingkan pendidikan formal anak – anaknya untuk masa depan agar dapat hidup lebih baik.

Khusus mengenai fungsi sosialisasi atau dapat disebut dengan fungsi pengasuhan yang biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Proses pengasuhan ini lebih lanjut di sebut sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga. Dengan tujuan dari proses sosialisasi ini merupakan salah satu untuk menuju kesejahteraan bagi anak – anak nanti di masa depannya.

Itulah salah satu sebab mengapa dalam UU No. 4/1979 (Departemen Sosial, 1979 : 25) tentang kesejahteraan anak dicantumkan bahwa :

- a) Anak adalah potensi serta penerus cita – cita bangsa yang dasar – dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.
- b) Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara rohani, jasmani ataupun sosial.

Dapat dilihat pada keluarga yang terdiri dari ibu, ayah serta anggota keluarga yang mendukung lainnya, maka proses sosialisasi yang dikatakan tersebut mungkin akan dapat dicapai. Karena adanya kondisi – kondisi kebutuhan yang dapat dipenuhi secara menyeluruh, baik itu pemenuhan kebutuhan secara fisik yang meliputi akan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Pemenuhan kebutuhan rohani meliputi rasa kasih sayang dan perlindungan rasa aman. Pemenuhan kebutuhan sosial dalam artian penanaman nilai – nilai dalam keluarga (Departemen sosial, 1979 : 30).

Jadi, proses sosialisasi dalam keluarga adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan didapatkan oleh seorang anak.

Penelitian ini dilakukan dalam lingkungan Asrama TNI – AD Terendam yang mana menjadi salah satu kompleks TNI yang ada dari dua belas kompleks Asrama TNI – AD di Kota Padang.

Kompleks Asrama TNI – AD Terendam terletak cukup strategis yang mana alat transportasi dapat ditemukan atau dilalui setiap saat. Kompleks Asrama TNI – AD Terendam dikelilingi oleh sarana dan prasarana dan dapat dijangkau dengan mudah dan cepat seperti Rumah Sakit Tentara. Reksodiwiryo, Puskesmas Seberang Padang, Apotik – Apotik Obat, dan Pasar Tradisional yang bernama Pasar Terendam.

Begitu juga dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai dan cukup lengkap yang mana terdiri dari Masjid, Sekolah Dasar Negeri, Sekolah Paud, Posyandu, Dan Pos Ronda Atau *Poskambling* begitu juga ada prasarana olahraga seperti lapangan voli, lapangan takraw dan lapangan badminton.

Hal ini dapat juga kita lihat dalam susunan bentuk rumah yang mana pada bagian depan kompleks Asrama TNI – AD Terendam adalah rumah untuk para anggota TNI yang berpangkat tinggi yang di mulai dari yang berpangkat Letnan Dua sampai yang berpangkat Mayor. Pada bagian depan kompleks ini terdapat empat puluh rumah yang ditempati oleh para yang berpangkat bisa dikatakan

cukup besar dan terdapat tiga sampai lima kamar dalam satu rumah, dua kamar mandi, satu dapur, satu ruang tamu dan bagasi.

Sedangkan untuk bagian belakang kompleks Asrama TNI – AD Terendam ditempati oleh anggota TNI di mulai dari yang berpangkat Prada, Sersan sampai PNS. Rumah yang ada pada bagian belakang ini berupa *barak* yang mana tidak terdapat kamar yang memisahkan satu kamar dengan kamar lain tetapi hanya memiliki sekat – sekat yang dibatasi oleh dinding yang mana hanya terdapat satu dapur dan satu kamar mandi.

Kompleks Asrama TNI – AD Terendam itu sendiri terdiri dari enam RT yang masing – masing memiliki lima *Barak*. *Barak* itu sendiri sering di sebut dengan *Blok*. Dalam satu *Blok* di isi dengan sembilan atau sepuluh Kepala Keluarga maka setiap RT bisa di isi dengan jumlah rumah empat puluh lima Kepala Keluarga.

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam tempat tinggal berdasarkan instansi kantornya yang mana dalam beberapa *blok* atau *barak* ini di tempati seperti : RT 1 dan RT 2 di tempati oleh para Perwira yang mana terdapat dari beberapa instansi seperti dari DENKES, KORAMIL dan KIHUB, RT 3 sampai sebagian RT 5 ini ditempati oleh bagian dari instansi, DENKES, KIHUB atau KOREM tempat ini di isi oleh anggota TNI dan para PNS TNI dan hidup secara bersebelahan sedangkan sebagian lagi dari RT 5 dan RT 6 di tempati oleh instansi POM (Polisi Militer) dan PNS dari POM (Polisi Militer) tersebut. Dalam kompleks Asrama TNI ini juga terdapat 2 buah rumah yang berupa Mess yang

mana adalah Mess KORAMIL dan Mess KOWAD juga ada 6 rumah yang merupakan perumahan KODIM yang baru di buat pada tahun 2000 dan dimasukkan ke dalam RT 2.

Hal itu juga yang terlihat dalam lingkungan kehidupan TNI yang sering disebut oleh masyarakat yaitu anak yang tinggal dan hidup di lingkungan TNI biasanya sering dipanggil dengan *anak kolong*. *Anak kolong* adalah sebutan dalam bahasa sehari-hari untuk anak tentara atau anak yang besar di tangsi tentara. Istilah ini telah dipakai sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia.

Anak kolong itu sendiri sering diidentikkan dengan anak yang kuat, pemberani, nakal dan mental yang tidak mudah takut atau ciut dengan gertakan dari siapa pun di luar mereka tinggal disebabkan dengan cara didikan dari orang tuanya terutama dari sang ayah dan bentukan dari lingkungan itu sendiri.

Anak Kolong bisa dikatakan dapat berteman dengan cukup baik dengan teman – temannya di luar lingkungannya, seperti beberapa contoh mereka dapat berteman dari lingkungan mana saja baik berteman dari teman sesama sekolah, tempat les dan tempat – tempat mereka bermain atau bergaul.

Dengan demikian, dalam kehidupan di kompleks TNI tidak hanya diisi oleh anggota TNI saja tetapi juga diisi oleh pegawai sipil (PNS) TNI yang tinggal berdampingan dalam kehidupan sehari – hari yang biasanya anak – anak mereka juga dapat berteman atau bergaul dengan baik satu sama lain tanpa melihat pekerjaan masing – masing dari ayah mereka.

Khusus mengenai fungsi sosialisasi atau bisa disebut sebagai fungsi pengasuhan yang biasanya berlangsung dalam lingkungan keluarga. Proses pengasuhan ini lebih lanjut disebut sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan keluarga. Tujuan dari proses sosialisasi ini salah satunya adalah untuk kesejahteraan anak. Itulah salah satu sebab mengapa dalam UU No. 4/1979 tentang kesejahteraan anak dicantumkan bahwa :

- a) Anak adalah potensi serta penerus cita – cita bangsa yang dasar – dasarnya telah diletakkan oleh generasi sebelumnya.
- b) Agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas – luasnya untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, baik secara rohaniah, jasmani ataupun sosial (Departemen Sosial, 1979 : 25).

Dengan demikian proses sosialisasi dalam keluarga adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan didapatkan oleh seorang anak.

Bila di lihat pada suatu keluarga yang normal yang terdiri dari ibu, ayah serta anggota keluarga yang mendukung lainnya. Sehingga membuat proses sosialisasi yang dikatakan tersebut mungkin akan dapat tercapai. Karena adanya kondisi – kondisi kebutuhan yang dapat dipenuhi secara menyeluruh baik itu pemenuhan kebutuhan secara fisik yang meliputi akan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan papan. Dalam pemenuhan kebutuhan sosial dapat diartikan dalam penanaman nilai – nilai dalam keluarga (Departemen Sosial, 1979 : 30).

Dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya dalam arti berkehidupan yang serba selaras dan serasi. Selaras dalam kepentingan lahiriah

dan bathiniah, selaras dalam hubungan manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya dan selaras dalam kepentingan hidup di dunia dan di akhirat yang mana mau tidak mau kita harus banyak bicara tentang pentingnya peranan kaum wanita dalam membentuk generasi yang akan datang (Hakim, 1973 : 1).

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling dasar di mana tempat orang untuk pertama kalinya berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga seseorang juga untuk pertama kalinya belajar berperilaku, berkenalan dengan nilai – nilai dan norma – norma yang berlaku. Dalam proses juga di mana si individu menginternalisasikan nilai – nilai tersebut sehingga dapat di sebut sebagai pembentukan kepribadian menurut kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang bersumber dari proses suatu sosialisasi (Soekanto, 1982 : 182).

Seorang wanita Indonesia telah digariskan memiliki status sebagai ibu rumah tangga. Kedudukan status ibu rumah tangga adalah di lingkungan rumah tangganya dengan mengemban berbagai peranan yang harus dilakukan sesuai dengan status tersebut. Pilihan yang cocok bagi seorang ibu rumah tangga adalah tugas kerumahtanggaan sebagai tugas pokoknya yang mana ibu juga sebagai penerus keturunan, pendidik bagi anak – anaknya, pendamping suami dan mengurus rumah tangga. Sehingga ibu memiliki tugas yang seharusnya yang mana melakukan pekerjaan dalam lingkungan rumah tangga dengan kedudukan sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Ihromi (1999 : 44) bahwa pria diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berorientasi pada pekerjaan yang dapat memperoleh nafkah (*task oriented*). Sedangkan pada wanita yang mana

mendapat pran dalam rumah tangga yang dalam perannya tersebut wanita tidak bersifat instrumental atau pekerjaan yang non – upahan. Dalam melakukan pekerjaan rumah tangganya wanita tidak mendapatkan upah dan mereka hanya melakukan apa yang telah menjadi kewajiban bagi wanita. Laki – laki melakukan pekerjaan berat dan akan mendapatkan upah dari pekerjaan yang dilakukannya tersebut. Sedangkan wanita melakukan pekerjaan yang tidak berat karena sudah menjadi tuntutan alam yang mana tidak dapat di ubah dikarenakan wanita harus melahirkan yang ketika mengandung, melahirkan anak kemudian mengasuh anak yang baru dilahirkan tersebut akan sangat berbahaya jika wanita melakukan suatu pekerjaan yang berat di luar rumah (Budiman, 1985 : 25). Oleh karena itu wanita akan lebih baik jika di beri pekerjaan dalam rumah tangga dan laki – laki di luar rumah.

Pembagian kerja secara seksual dalam keluarga (lembaga perkawinan) terjadi perbedaan antara pengikut teori Nature dan Nurture yang mana pengikut teori Nature beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara pria dan wanita disebabkan karena faktor biologis. Pembagian kerja secara seksual adalah suatu yang wajar bersumber pada perbedaan struktur genetis antara pria dan wanita. Wanita mempunyai sifat yang sabar, tidak agresif dan lemah karena itu lebih cocok mempunyai tugas melahirkan, membesarkan anak dalam lingkungan rumah tangga (keluarga).

Sedangkan pengikut teori Nurture beranggapan bahwa perbedaan itu tercipta melalui proses belajar dari lingkungan itu sendiri.

Bila kita amati dalam rumah tangga wanita tidak semata – mata mempunyai peran sebagai ibu rumah tangga melaksanakan berbagai peran yang berhubungan dengan tugas – tugas kerumahtanggaan.

Namun dalam perubahan zaman sekarang banyak dari wanita bekerja di luar rumah begitu juga untuk tidak melupakan pekerjaannya yang ada dalam rumah tangganya karena pada zaman sekarang membuat para wanita untuk ikut serta dalam membantu para suami menambah kebutuhan keluarga yang semakin meningkat. Dengan begitu wanita telah banyak ikut melakukan berbagai aktifitas selain fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga wanita yang bekerja di luar rumah dengan melakukan pekerjaan – pekerjaan produktif yang mana dimaksudkan dengan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Ibu yang juga ikut dalam bekerja mempunyai banyak pilihan yang mana ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada juga ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika dalam memilih ibu untuk bekerja di luar rumah maka ibu harus pandai – pandai mengatur waktu untuk keluarga karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai tugas utama yaitu mengatur urusan rumah tangga termasuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak – anaknya. Ibu masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan pekerjaan – pekerjaan rumah tangga tersebut.

Dengan begitu ibu harus mencari seorang pengasuh yang benar – benar bisa merawat anak – anak mereka tidak hanya sekedar mengasuh dan mengawasi anak – anaknya saja tetapi juga bisa dapat membantu untuk mengajari anak –

anaknyanya dalam bertingkah sopan santun dan hormat ke orang tua selama orang tuanya si anak berangkat bekerja yang mana dari pagi sampai sore.

Dengan adanya pengorbanan dari ibu tersebut akan menjadi suatu kebahagiaan jika melihat anak – anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan stabil. Sedangkan untuk ibu yang bekerja di dalam rumah pun tetap harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana.

Penelitian ini tentang pola pengasuhan anak di lingkungan TNI ini dilakukan di lingkungan perkotaan tepatnya komplek asrama TNI yang ada di salah satu kota Padang khususnya memfokuskan kepada kedua orang tua yang bekerja dan yang memiliki anak di bidang publik seperti yang mana ayah yang bekerja di ABRI dan PNS, guru, dosen, bidan atau pegawai swasta yang mana penelitian ini lebih melihat bagaimana pola atau cara asuh dan pengawasan yang diberikan oleh seseorang ibu pada anaknya. Mereka menghabiskan waktu paling banyak tujuh sampai delapan jam di luar rumah dan juga melihat peran dari anggota keluarga luas dalam menggantikan peran ibu sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak saat ibu bekerja.

B. Rumusan Permasalahan

Sudah menjadi kehendak alam bahwa ibu adalah agen utama dalam proses belajar seorang anak. Ibu adalah orang pertama yang dikenal anak dan orang paling dekat dengan anak karenanya ibu adalah pengasuh utama anak – anaknya.

Akan tetapi, ada sebagian dari ibu yang memiliki tugas lain, yakni bertugas sebagai sumber mata pencaharian keluarga. Sebagaimana sebagian ibu yang merupakan isteri – isteri dari anggota TNI – AD yang tinggal di Asrama

TNI – AD Terendam ada yang membantu para suami dalam mencukupi kebutuhan keuangan keluarga seperti isteri – isteri itu ada yang bekerja sebagai PNS, pegawai swasta, guru dan lain – lain. Sementara ayah yang bertugas sebagai TNI sering berdinasi di luar.

Orang tua tentu mempunyai harapan yang besar untuk tumbuh kembang anak – anaknya, baik secara fisik maupun mental untuk dapat tumbuh menjadi lebih optimal. Sehingga anak – anak dapat mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depannya.

Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang adalah berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak – anaknya karena keduanya sama – sama bekerja. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak – anaknya dan anak – anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka ada beberapa pertanyaan pokok yang perlu di jawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pola pengasuhan anak pada orang tua (ibu dan ayah) yang bekerja?
- 2) Bagaimana peran keluarga luas dalam membantu pengasuhan terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak – anak tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Mendeskripsikan pola pengasuhan anak pada orang tua (ibu dan ayah) yang bekerja.

- 2) Mendeskripsikan peran keluarga luas dalam membantu pengasuhan anak terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak – anak tersebut.

D. Kerangka Pemikiran

Manusia sebagai makhluk sosial dalam hidup dn kehidupannya tidak terlepas dari masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang – orang disekitarnya yang tidak terlepas dari aturan – aturan atau norma – norma dan nilai – nilai. Menurut Koentjaraningrat (1990) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan terikat suatu rasa identifikasi bersama. Dengan kata lain terdapat suatu kebudayaan dalam masyarakat.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1990) tidak lebih sebagai kompleksitas dari keseluruhan unsur – unsur kehidupan yang membentuk suatu sistem khas dari suatu masyarakat.

Kebudayaan terbentuk sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan manusia, proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang terdapat dalam kebudayaan seseorang. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang – orang di sekitarnya, sehingga lama kelamaan menjadi pola yang mantap, norma yang mengatur tingkah lakunya “ dibudayakan ” (Koentjaraningrat, 1996 : 145 – 146). Dari sini terwujud kebudayaan pola – pola dari aktifitas manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupannya.

Tingkah laku atau tindakan yang dipraktekkan secara berulang – ulang dengan cara yang sama dan telah mantap disebut pola tingkah laku. Pola menurut Suyono (1985) adalah suatu rangkaian unsur – unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Keluarga merupakan kelompok pertama yang berhubungan dengan individu. Dalam lingkungan ini anak mengenal norma sosial dan menginternalisasi nilai dan norma tersebut.

Keluarga adalah kelompok perantara pertama yang mengenalkan nilai – nilai kebudayaan kepada si anak dan disinilah dialami interaksi dan disiplin pertama yang dikenalkan kepadanya dalam kehidupan sosial (Mayor Polak, Sosiologi, Pengantar Ringkas hal 98).

Jadi, keluarga adalah tempat pertama kali anak mengenal dan belajar nilai – nilai dan norma – norma disiplin tertentu.

Fungsi utama dari keluarga untuk masyarakat adalah transmisi nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat dan stabilitas atau pemantapan dari kepribadian – kepribadian yang dewasa dalam masyarakat. Kedua hal itu tercapai dalam interaksi orang tua dan anak atau merupakan hal – hal yang harus dipenuhi dalam hubungan – hubungan internal dalam keluarga (Ihromi, 1985).

Hubungan – hubungan internal dalam keluarga banyak yang menyoroti pembagian pekerjaan di antara anggota keluarga, pria dan wanita dan mengenai fungsi dari pembagian pekerjaan terhadap pelestarian keluarga.

Norma – norma kelompok adalah pengertian – pengertian yang seragam mengenai cara – cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kelompok (W. A. Gerungan, *Psychologi Social*, Eresco, 1983).

W. A. Gerungan (1983, hal : 107) juga menyatakan bahwa norma sosial adalah patokan – patokan umum mengenai tingkah laku dan sikap individu anggota kelompok yang dikehendaki oleh kelompok mengenai bermacam – macam hal yang berhubungan dengan kehidupan kelompok yang melahirkan norma – norma.

Oleh karena itu, norma – norma sosial tidaklah timbul dengan sendirinya melainkan terjadi di dalam interaksi sosial antara individu dengan kelompok sosial. Norma – norma sosial itu memberikan batasan dari perilaku individu – individu yang ada dalam kelompok dan individu – individu menerimanya sebagai standar tingkah laku.

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat secara luas. Masyarakat adalah suatu kelompok baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan – kepentingan hidup yang utama (Soekanto, 1970, hal : 125).

Jadi, lingkungan sosial adalah lingkungan yang didasarkan atas ikatan tempat tinggal kelompok – kelompok sosial dalam mana individu merasa dekat dan berlangsungnya interaksi yang erat.

Proses tingkah laku barangkali salah satu pengaruh tempat si anak bermain karena kelompok sosial dengan mana individu mengidentifikasi dirinya merupakan in – groupnya.

Menurut beberapa ahli seperti Ogburn dalam Khairuddin di buku Sosiologi Keluarga (1985 : 60), Murdock dalam buku Social Structur (1976 : 11) dan Nye dan Berardo (1973 : 7 – 8) yang mengatakan keluarga itu mempunyai beberapa fungsi seperti : fungsi ekonomi, fungsi perlindungan (proteksi), fungsi biologis (seksual), fungsi kasih sayang, fungsi rekreasi, fungsi reproduksi, fungsi keagamaan dan fungsi pekerjaan rumah tangga (BKKBN, 1993 : 4 – 5).

Menurut Hakimi (1989 : 7) dalam Skripsi Sarjana Antropologi Novianti (2007 : 6) bahwa dalam konsep budaya salah satu tempat wanita Minangkabau harus berada adalah di rumah. Tugasnya yang utama adalah mengatur persediaan makanan, mengasuh anak – anaknya dan urusan lainnya yang berkaitan dengan rumah tangga. Wanita tidak punya kewajiban bahkan diharapkan untuk tidak bekerja di luar rumah. Seluruh tanggung jawab biaya hidup adalah tanggung jawab suami, wanita hanya bertanggung jawab mengelola apa yang diberikan oleh suami tanpa pemanfaatan materi itu terhadap kebutuhan rumah tangga mereka. Kalau suami tidak bekerja dan tidak mampu memberi nafkah materi maka wanita Minangkabau tidak khawatir karena ada harta pustaka tinggi yang diperuntukkan untuk membiayai hidupnya beserta anak – anak yang dilahirkannya.

Menurut Broom dan Selznik (1975 : 92) dalam Skripsi Sarjana Antropologi Yasni (1992 : 2) mengatakan pengasuhan dan proses pewarisan nilai budaya disebut juga dengan istilah sosialisasi. Sosialisasi diterjemahkan secara berbeda – beda tergantung dari acuan di siplin ilmu yang dilibatkan. Di tinjau dari perspektif masyarakat sosialisasi adalah proses menselaraskan individu ke dalam suatu pandangan hidup yang sudah rmapan.

Dalam Skripsi Sarjana Antropologi Adriani, Yan (1995 : 8) bahwa sosialisasi merupakan fungsi keluarga yang harus ada dalam keluarga. Melalui fungsi ini seorang anak akan mempelajari berbagai hal yang akan membantu pembentukan pribadinya juga merupakan proses membimbing individu ke dalam dunia sosial dan mendidik tentang kebudayaan yang dimiliki anggota baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok. Sosialisasi di anggap sama dengan pendidikan yang mana apabila dihubungkan dengan seorang anak, sosialisasi dapat berarti proses belajar, bertingkah laku serta kebiasaan – kebiasaan dalam kebudayaan, keterampilan – keterampilan sosial, berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya.

Kebudayaan itu sendiri terbentuk sebagai hasil dari proses belajar yang dilakukan manusia, proses belajar dan menyesuaikan alam pikiran serta sikap terhadap adat, sistem norma serta semua peraturan yang etrdapat dalam kebudayaan seseorang. Pada awalnya seorang anak kecil mulai belajar dengan cara menirukan tingkah laku orang – orang disekitarnya. Sehingga lama kelamaan menjadi pola yang mantap, norma yang mengatur tingkah lakunya “ dibudayakan ” (Koentjaraningrat, 1991 : 145 – 146). Dari sini terwujud

kebudayaan pola – pola dari aktivitas manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalankan kehidupannya.

Tingkah laku atau tindakan yang dipraktekkan secara berulang – ulang dengan cara yang sama dan telah mantap disebut pola tingkah laku. Pola yang sudah mantap itu sendiri terdiri dari suatu rangkaian unsur – unsur mengenai suatu gejala yang dapat di pakai sebagai contoh untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Menurut Keesing (1981 : 27) bahwa pola itu di bagi dan dibedakan menjadi pola dari (*pattern of*) dan pola bagi (*pattern for*). Pola dari merupakan perilaku atau tindakan manusia yang dapat diamati yang mana perilaku tersebut relatif berulang secara sama sesuai dengan ruang dan waktu di mana perilaku tersebut dimunculkan. Pola dari pengasuhan anak adalah kelakuan atau tindakan manusia dalam melakukan perawatan, pengawasan, bimbingan, dan curahan kasih sayang terhadap anak tersebut yang akan dipengaruhi oleh kepercayaan.

Pola bagi yaitu hal – hal yang melatarbelakangi perilaku ini tidak di lihat pada wujud yang *real* tetapi lebih bersifat abstrak. Aturan – aturan dari perilaku dan tindakan manusia melalui tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat yang bersangkutan inilah yang disebut dengan pola bagi.

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara. Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan

mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.

Baumrind (dalam situs : psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html) dalam teorinya mengemukakan bahwa ada tiga macam bentuk pola asuh orang tua antara lain :

a) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan – tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orangtua bersikap hangat dan bersikap membesarkan hati remaja (Santrock, dalam [http : psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)).

b) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orangtua. Orangtua yang bersifat autoritarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap anak dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal (Santrock, dalam [http : psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)).

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh orangtua permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind (Santrock, dalam [http :](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)

psicho-fix. blogspot. com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)

menggambarkan 2 jenis Orangtua yang permisif antara lain :

- **Orangtua Permisif Lunak atau Memanjakan**

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Orangtua permisif lunak bisa hangat, bersifat ngemong, dan responsif, tetapi mereka memberikan sedikit sekali struktur dan bimbingan. Karena Orangtua dengan tipe ini cenderung mempercayai bahwa ekspresi bebas dari keinginan hati dan harapan sangatlah penting bagi perkembangan psikologis, mereka memberikan sedikit sekali tuntutan kepada anak – anak mereka untuk menjadi matang dan bersikap mandiri (Edwards, dalam [http : psicho-fix. blogspot. com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)).

- **Orangtua yang Lepas Tangan atau Tidak Peduli**

Gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive – indifferent parenting*) adalah suatu pola dimana si Orangtua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak (Santrock, dalam [http : psicho-fix. blogspot. com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)).

Sedangkan menurut Hurlock (dalam [http : psicho-fix. blogspot. com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html](http://psicho-fix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html)) mengatakan bahwa

perilaku orangtua terhadap anak sesuai dengan tipe pola asuh yang dianutnya diantaranya adalah:

1) Pola Asuh Otoriter

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- Orangtua menentukan segala peraturan yang berlaku dalam keluarganya.
- Anak harus menuruti atau mematuhi peraturan – peraturan yang telah ditentukan orangtua tanpa kecuali.
- Anak tidak diberi tahu alasan mengapa peraturan tersebut ditentukan.
- Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya mengenai peraturan – peraturan yang telah ditetapkan orangtua.
- Kemauan orangtua dianggap sebagai tugas atau kewajiban bagi anak.
- Bila tidak mengikuti peraturan yang berlaku, maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

2) Pola Asuh Permisif

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- Tidak pernah ada peraturan dari orangtua.
- Anak tidak pernah dihukum.
- Tidak ada ganjaran dan pujian karena perilaku dari si anak.

- Anak bebas menentukan kemauannya atau keinginannya.

3) Pola Asuh Demokratis

Perilaku orangtua dalam kehidupan keluarga adalah:

- Orangtua sebagai penentu peraturan.
- Anak berkesempatan untuk menanyakan alasan mengapa peraturan dibuat.
- Anak boleh ikut andil dalam mengajukan keberatan atas peraturan yang ada

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kata dari pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga, merawat serta mendidik anak yang masih kecil. Berdasarkan pengertian di atas maka pengasuhan anak meliputi hal – hal seperti mendidik, menjaga dan merawat serta membimbing anak – anak dalam keluarga.

Konsep kepribadian dasar menurut Kardiner, A dalam Yusuf (2002) mengatakan bahwa pentingnya peranan kebudayaan terhadap perkembangan kepribadian seseorang tergantung pada tiga prinsip diantaranya :

- a) Pengalaman awal dalam kehidupan dalam keluarga
- b) Pola asuh orang tua terhadap anak
- c) Pengalaman awal dalam kehidupan anak dalam masyarakat

Jika anak – anak memiliki pengalaman awal kehidupan yang sama dalam suatu masyarakat maka mereka cenderung akan memiliki karakteristik kepribadian yang sama pula.

Anak – anak adalah makhluk yang hanya berpikir kekinian sedang orang dewasa akan berpikir tentang masa lalu dan merencanakan masa depan sehingga memasukkan ke dalam ruang hidupnya perspektif waktu. Tingkah laku menjadi semakin terorganisasi, hirarkis, realistis dan efektif.

Dengan demikian dalam sosialisasi seorang anak akan merasakan perilaku dan memperlakukan membuat anak dapat mengenal dirinya dan lingkungan sosial atau terjadinya suatu proses interaksi sosial dalam masyarakatnya untuk memperoleh *self concept* tentang diri. Dalam proses sosialisasi tersebut adanya kemungkinan kesulitan – kesulitan yang di dapat oleh anak. Hal tersebut dapat berbentuk kesulitan – kesulitan yang di dapat dari komunikasi dengan orang tua, kesulitan berperilaku meniru dari seorang anak artinya suatu proses peniruan hal – hal yang baik dan buruk dari tingkah laku (Nasution, S, 1993 : 142).

Fungsi utama dari keluarga untuk masyarakat adalah transmisi nilai – nilai yang hidup dalam masyarakat dan stabilitas atau pemantapan dari kepribadian – kepribadian yang dewasa dalam masyarakat. Maka dengan dua hal tersebut dapat tercapai dalam interaksi orang tua dan anak atau merupakan hal – hal yang harus dipenuhi dalam hubungan – hubungan internal dalam keluarga (Ihromi, 1985 : 204).

Peran yang didasarkan perbedaan seksual selalu terjadi dan hal ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat di bantah. Wanita dan laki – laki di beri peran dan pola tingkah laku yang berbeda karena wanita dan laki – laki baik secara alamiah maupun secara *social cultural* itu berbeda. Banyak orang percaya bahwa

wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga (Marwell, 1975) dalam Budiman (1981 : 24).

Pekerjaan kerumahtanggaan seorang ibu salah satunya adalah mengasuh anak – anaknya dalam pengasuhan anak menyangkut bagaimana seorang anak di asuh dan di didik sehingga anak menjadi orang yang secara fisik dan sosial di terima dalam masyarakat. Pengasuhan secara fisik meliputi pada memberi makan, memandikan dan menjaganya dari semua hal merupakan pekerjaan yang biasa dikerjakan ibu.

Pengasuhan secara sosial dapat dikatakan sebagai pewarisan nilai budaya yaitu pembentukan seorang anak untuk menjiwai atau menginternalisasikan nilai – nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepada mereka yang mana disebut sebagai wanita, ibu dan istri seperti melahirkan, membesarkan anak – anaknya di dalam lingkungan keluarga dan rumah tangga serta memasak dan memberikan perhatian kepada suaminya.

Wanita seringkali di anggap sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan dan penerusan nilai – nilai budaya bagi anak – anaknya maka wanita diharapkan mempunyai kepribadian dengan ciri – ciri seperti kehalusan, keagamaan, kesopanan dan lain sebagainya (Abdullah, 1997 : 245).

Wanita melakukan lebih banyak pengasuhan anak dan tugas sehari – hari (memasak dan merapikan rumah tangga) menyebabkan jadwal kerja mereka lebih ketat dan seorang anak membutuhkan perawatan, pengawasan, bimbingan dan curahan kasih sayang setiap hari sedangkan pekerjaan lain seringkali di tunda.

Sedangkan laki – laki memiliki jam kerja yang tidak begitu padat setelah menyelesaikan pekerjaan dan mereka tidak diharapkan pada pekerjaan rumah tangga.

Dengan pembagian kerja secara seksual ini jelas bahwa suami mengembangkan karirnya di luar rumah sedangkan sang istri di dalam rumah. Istri boleh bekerja di luar rumah tapi hendaknya itu bukan merupakan karirnya. Ibu yang bekerja dalam arti bukan wanita karir tapi adalah ibu yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga banyak terdapat di desa – desa (Melly, G. Tan, 1975) dalam Skripsi Sarjana Antropologi Yasni (1992 : 12). Tetapi berbeda dengan yang di kota Istri di minta untuk bekerja yang tidak hanya di luar rumah sambil untuk mengejar karir tetapi juga untuk bekerja di dalam rumah agar tidak ada kesenjangan dalam rumah tangganya karena di minta untuk adil yang mana kodratnya sebagai ibu bagi anak – anaknya tapi juga untuk menjadi istri bagi suaminya dalam rumah tangga yang memang seharusnya istri harus bersikap yang sebagaimanaanya. Dengan begitu membuat mereka tidak hanya melakukan tugas – tugas rumah tangga dengan tetap bekerja di luar rumah.

E. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pola pengasuhan anak terhadap orang tua atau ibu yang bekerja dilakukan di Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Dari pengamatan awal, peneliti melihat bahwa sebagian besar (85 %) kepala keluarga di Asrama TNI – AD Terendam berprofesi sebagai

anggota TNI dan sebagian kecil (15 %) ibu di Asrama TNI – AD Terendam bekerja di luar rumah yang mana berprofesi sebagai Guru, PNS, ataupun Pegawai Swasta. Peneliti juga melihat bahwa dengan ikut berperannya ibu dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan ekonomi dalam membantu suami untuk bekerja di luar rumah agar semua kebutuhan baik untuk kebutuhan sehari – hari atau kebutuhan untuk pendidikan anak – anaknya. Walau menyebabkan waktu ibu banyak habis di luar rumah ketimbang melakukan pekerjaan rumah tangga sehari – hari yang biasa dilakukan oleh ibu – ibu rumah tangga biasanya.

Sehingga dengan terdapatnya peran ganda dari ibu ini secara tidak langsung akan dapat berdampak dan mempengaruhi pada pola pengasuhan anak. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memusatkan penelitian tentang pola pengasuhan anak terhadap ibu yang bekerja di kompleks Asrama TNI – AD Terendam karena di kompleks ini para suami bukannya tidak ada pekerjaan tetap melainkan para suami adalah berprofesi sebagai anggota TNI. Namun dengan begitu dalam kompleks ini membuat sang istri atau ibu untuk bekerja karena dapat menambah – nambah keuangan keluarga dan juga ada sebagian dari ibu untuk mengajar karirnya karena sebelum menikah dengan suaminya sang istri atau ibu telah bekerja terlebih dulu atau sang suaminya yang mengajak sang istri atau ibu untuk bekerja karena tidak ingin sang istri atau ibu untuk hanya duduk di rumah dan mengasuh anak tetapi bisa juga untuk mengasuh anak sambil bekerja dan dapat menambah keuangan keluarga untuk kebutuhan yang paling diutamakannya adalah kebutuhan pendidikan anak – anak mereka kelak.

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam ini terdapat 270 Kepala Keluarga yang mana terdapat ibu – ibu yang bekerja dengan jumlah berkisar 30 orang. Dari 30 orang ibu – ibu yang bekerja tersebut maka peneliti mengambil 10 orang ibu – ibu yang bekerja karena yang 10 orang ini merupakan ibu – ibu yang masih memiliki anak yang masih kecil.

Hal ini menyebabkan waktu anak dengan orang tua khususnya ibu berkurang karena dalam hal pengawasan dan bimbingan yang dilakukan secara langsung juga yang terpenting kurangnya anak mendapatkan curahan kasih sayang dari orang tuanya sendiri.

Dengan demikian peneliti mencoba melakukan penelitian yang berfokus pada pola pengasuhan anak terhadap ibu yang bekerja.

2. Metode Penelitian

Metode ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan sifat deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001 : 3) metode kualitatif adalah sebagian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Pola pengasuhan anak terhadap Ibu yang bekerja dapat kita amati dan kita kaitkan dengan berbagai nilai – nilai, norma – norma dan budaya yang mereka gunakan.

Bersifat deskriptif bahwa penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, akurat dan status kekinian (*Current*) yang diteliti serta

hubungan antara fenomena atau gejala sosial yang diteliti (Djajasudarman, 1994 : 10).

Pola pengasuhan anak terhadap ibu yang bekerja merupakan fenomena yang ada dalam masyarakat saat ini. Dalam rumah tangga yang dulu biasanya Ibu tinggal di rumah untuk menjalankan tugas rumah tangga sebagai ibu rumah tangga seperti menajga anak – anaknya, memasak atau menjalankan tugas kerumahtanggaannya lainnya dan karena faktor – faktor tertentu sekarang tugas ibu mengalami perubahan di masa saat sekarang seorang ibu tidak hanya menjalankan tugas kerumahtanggaannya melainkan ikut bekerja seperti suaminya tetapi ibu juga menjalankan tugasnya di luar rumah sebagai pekerja kantoran.

Sehingga dapat dikatakan ibu memiliki peran ganda dalam pola pengasuhan anak dari orang tua atau ibu yang bekerja dapat kita teliti melalui penelitian lapangan yang mana membuat data yang di peroleh menjadi akurat. Penelitian lapangan juga dilakukan supaya peneliti mendapat gambaran tentang pola pengasuhan anak terhadap orang tua atau ibu yang bekerja. Selain itu, pola pengasuhan tidak dapat di hitung tetapi dugunakan melalui penggalian informasi dengan observasi dan wawancara kemudian di cacat dalam catatan lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini tidak mnengutamakan data statistik namun tidak tertutup kemungkinan untuk memasukkan data statistik yang nada yaitu data jumlah orang tua atau ibu yang bekerja menurut status pendidikan dan mata pencaharian seperti yang dikatakan Nasution (1988 : 57) bahwa statistik yang bisa menduukung

data kualitatif bisa dipergunakan dengan tujuan penelitian yang telah lebih dirumuskan.

Dalam penelitian untuk menyaring data menggunakan teknik observasi partisipasi (pengamatan terlibat) dan wawancara mendalam dengan informan karena data bersifat sensitif dan pribadi.

3.1 Observasi

Metode pengamatan adalah suatu cara pengumpulan data melalui pengamatan indrawi dengan melaksanakan pencatatan terhadap gejala – gejala yang terjadi terhadap objek penelitian secara langsung di tempat penelitian (Simanjuntak, 1994 : 186).

Menurut Danandjaja (1988 : 104 – 105) dalam Bungin (2003 : 58) bahwa pengamatan yang disertai dengan partisipasi merupakan objek pengumpulan data yang penting dalam ilmu Antropologi. Berdasarkan bentuknya pengamatan dibagi menjadi pengamatan yang berstruktur (formal) dan pengamatan yang tidak berstruktur (informal) yang dimaksudkan di sini adalah dengan melakukan pengamatan yang tidak langsung mendekati objek melainkan melihat atau mengamati dari kejauhan.

Sedangkan berdasarkan sifat interaksinya pengamatan dibedakan atas pengamatan terlibat (observasi partisipasi) dan pengamatan biasa. Pengamatan

yang cocok dalam ilmu Antropologi adalah pengamatan dari bentuk informal yang terlibat karena data yang hendak dikumpulkan bersifat sensitif dan pribadi.

Dalam pelaksanaan observasi atau pengamatan, penelitian menggunakan pengamatan terlibat. Peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*, apabila *rapport* tersebut telah dibina maka informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelekkakan.

Pada saat menggunakan metode pengamatan, seorang peneliti biasanya menyaksikan dulu kemudian mencatat baru setelah itu menafsirkan apa yang terjadi serta apa yang dilihatnya (Simanjuntak, Posman 1994 : 187).

Dalam penelitian ini peneliti berperan serta sebagai pengamat maksudnya peranan peneliti sebagai pengamat dalam hal ini tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta tetapi masih melakukan fungsi pengamatan terhadap pola pengasuhan anak terhadap Ibu yang bekerja yang ada di Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan Padang Timur.

3.2 Wawancara

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi ataupun observasi – partisipasi. Wawancara yang dilakukan adalah dengan wawancara bebas dan wawancara dengan memakai pedoman wawancara. Pengumpulan data melalui cara ini bisa dilakukan di rumah saat anak di tinggal ibu dalam pergi bekerja dan tinggalkan kepada orang yang telah di percaya dan di tempat ibu

bekerja di kantor jika anak di ajak ke kantor untuk mengasuh anak yang mana tidak memiliki orang yang yang bisa mengasuh anak di rumah. Karena dengan melalui observasi partipasi dengan harapan dapat terkumpulnya data mengenai pola pengasuhan anak pada keluarga yang orang tua atau ibu yang bekerja yang ada di kompleks Asrama TNI – AD Terendam juga dapat ikut membantu menjaga anak sambil duduk menemani orang tua atau pengasuhnya anak yang menjadi informan yang mana diharapkan bisa mendapatkan data yang mendalam sebanyak mungkin.

Dalam penelitian ini, teknik wawancaralah yang terutama sekali digunakan karena melalui teknik ini data – data yang diinginkan bisa dihimpun menurut tujuan yang akan dicapai dalam penelitian.

Oleh sebab itu semua teknik ini digunakan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan di rumah atau di tempat ibu bekerja. Wawancara kadang dapat dilakukan seperti saat Ibu bekerja di kantor dengan membawa anak agar dapat mengasuh yang dikarenakan tidak adanya orang yang mengasuhnya jika di rumah yang mana dapat membantunya ikut mengasuh dan lihat interaksi anak dengan ibu dan wawancara dapat dilakukan saat ibu dan anak melakukan makan siang. Saat seperti itu informan memberikan cerita apa saja dan pencatatan dapat dilakukan saat tidak dalam berhadapan dengannya. Perlakuan demikian bertujuan untuk menjaga kelancaran wawancara dan informan bebas mengeluarkan cerita yang dikemukakannya sehubungan dengan pertanyaan – pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Namun bukan berarti informan tidak mengetahuinya dilakukan pencatatan tetapi untuk menjaga hubungan antara

pewawancara dengan orang yang diwawancarai agar cerita tidak terputus – putus sehingga perlu diulangi lagi pula cara penyampaiannya akan berbeda bila sedang berbicara dicatat pembicaraan itu.

Semua data yang akan didapatkan adalah melalui para informan yang telah dikemukakan di atas. Semua data terutama akan dihimpun melalui remaja yang orang tuanya bekerja karena merekalah yang terutama dalam melakukan interaksi atau sosialisasi dalam keluarga.

4. Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang (Moleong, 2001 : 90). Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposif* yaitu suatu teknik dimana informan dipilih berdasarkan maksud dan tujuan penelitian. *Purposif* adalah karena peneliti memilih informan yang diperlukan dengan anggapan atau pendapat (judgement) sendiri sebagai sample penelitian (Moleong, 2001 : 168).

Dalam penelitian ini informan ditetapkan berdasarkan pengetahuan luas yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang tentang berbagai hal dalam topik penelitian serta mampu mengintroduksikan kita sebagai peneliti. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pola pengasuhan anak terhadap ibu yang bekerja di Asrama TNI – AD Terendam dan orang tuanya yang mana berjumlah 10 orang.

Dalam penentuan informan ini peneliti mempunyai kriteria yaitu ibu yang bekerja dan mempunyai anak yang masih kecil dengan jumlah keseluruhan warga yang tinggal di kompleks Asrama TNI – AD Terendam sekitar 638 orang dengan jumlah Kepala Keluarga 270 orang. Penelitian ini di ambil oleh peneliti adalah ibu yang bekerja karena dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam lebih dari 85% sang ayah bekerja yang mana berprofesi sebagai anggota TNI. Sehingga informan yang di ambil oleh peneliti adalah informan yang mana ibu juga bekerja dalam keluarganya dengan alasan peneliti dapat melihat dan mendiskripsikan bagaimana cara orang tua dalam mengasuh anak – anaknya apalagi dalam keluarga tersebut masih memiliki anak yang masih kecil.

Oleh karena itu penelitian ini bersifat deskripsi maka menurut Chadwick, Bruce A (1991 : 81) mengatakan teknik pengambilan informan ditentukan oleh besarnya populasi, tujuan penelitian.

Selain alasan kemandirian dan membutuhkan orang lain juga di pilih informan yang memiliki penanaman nilai – nilai dari orang tua kepada anak – anaknya yang diawali pada saat si anak masih kecil barulah ciri kepribadian tampak pada saat mereka tumbuh dewasa.

Informan lain dalam penelitian ini adalah orang yang ikut membantu mengasuh yang di tunjuk oleh keluarga dalam pengasuhan anak – anaknya.

F. Analisa Data

Menurut Moleong (2001 : 189) analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dari suatu

variabel dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data.

Sedangkan, menurut Singarimbun (1987 : 89) analisa data adalah proses penyerderhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan guna mencari makna yang lebih luas dari hasil penelitian.

Analisa data didasarkan pada analisis kualitatif yaitu analisis yang menekankan usaha pencapaian pengertian tentang suatu gejala sosial dengan menggunakan kategori – kategori dan tidak ditekankan pada angka (Moleong, 2001 : 190). Data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara dituangkan secara deskriptif dengan kata lain peneliti mencoba memahami dan menginterpretasikan informasi yang penulis peroleh.

G. Proses dan Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada keluarga anggota TNI – AD yang ada di Kompleks Asrama TNI – AD Terendam, Kecamatan Padang Timur, Kota Padang penelitian ini dimulai semenjak bulan September 2012. Hal pertama yang penulis lakukan di lokasi penelitian adalah meminta izin dengan Kantor Lurah Kecamatan Padang Timur beserta ketua Kompleks Asrama TNI – AD Terendam kemudian penulis meminta data sekunder mengenai deskripsi lokasi penelitian. Selain itu penulis juga meminta keterangan dan informasi tentang keluarga anggota TNI – AD serta keterangan informasi tentang keluarga TNI yang memiliki suami dan isteri yang bekerja yang layak dijadikan informan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai sepuluh keluarga anggota TNI yang memiliki suami dan isteri yang bekerja yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I dan J. Selanjutnya penulis juga mewawancarai ketua Asrama TNI – AD Terendam yang merupakan salah satu warga anggota TNI yang di percaya dalam mengawasi dan mengurus Kompleks Asrama TNI – AD Terendam. Selain itu penulis juga mewawancarai salah satu pegawai Kantor lurah bagian administrasi yang mana pegawai tersebutlah yang melakukan bagian pendataan bagi masyarakat yang terdapat di Kompleks Asrama TNI – AD Terendam dan keluarga luas (nenek) dari keluarga anggota TNI. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga anggota TNI yang memiliki orang tua atau suami isteri yang bekerja di luar rumah dan keluarga luas (nenek) mengenai hubungan pengasuhan yang dilakukan antara keluarga luas (nenek) dan orang tua (suami isteri) anggota TNI yang bekerja yang ada di kompleks Asrama TNI – AD Terendam.

Pada awal penelitian, penulis mengadakan observasi tentang bagaimana pola pengasuhan orang tua (suami isteri) yang bekerja dan bagaimana peran keluarga luas (nenek) dalam melakukan pengasuhan terhadap tumbuh kembang dan perilaku anak – anak tersebut. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan keluarga anggota TNI seputar keadaan ekonomi, keadaan sosial, hak dan kewajiban sebagai orang tua, keuntungan dan kemudahan yang didapatkan karena mendapat bantuan dari keluarga luas (nenek) dalam melakukan pengasuhan anak – anak dan juga bagaimana hubungan antara orang tua dengan keluarga luas (nenek) serta bagaimana hubungan keluarga luas (nenek) dengan anak – anak

tersebut. Pada umumnya wawancara dilakukan di rumah informan pada sore atau malam hari.

Setelah observasi dan mewawancarai keluarga anggota TNI, peneliti melanjutkan observasi dan wawancara dengan keluarga luas (nenek). Sebelumnya peneliti, meminta informasi kepada setiap keluarga anggota TNI yang peneliti wawancara siapa saja keluarga anggota TNI yang mendapat bantuan dari keluarga luas (nenek) dalam melakukan pengasuhan terhadap anak – anaknya. Sehingga penulis mewawancarai keluarga luas (nenek) yang masing – masing mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga anggota TNI yang peneliti wawancara tadi. Hal yang diwawancarai pun tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti wawancara kepada keluarga anggota TNI. Wawancara kebanyakan dilakukan pada siang dan sore hari.

Hambatan – hambatan yang ditemui dilapangan selama peneliti mengumpulkan data antara lain ketika peneliti mewawancarai keluarga anggota TNI dikarenakan waktu yang sedikit dan kesibukan dari masing – masing keluarga anggota TNI sehingga tidak sesuai dengan harapan peneliti harapkan. Sehingga peneliti melakukan wawancara yang dilakukan secara berulang – ulang dalam beberapa hari hanya untuk satu informan keluarga anggota TNI.

Proses pengumpulan data – data penelitian lebih kurang 2 bulan, penelitian ini berakhir pada bulan November 2012. Dalam masa penelitian, peneliti juga berkunjung ke kantor – kantor para isteri yang bekerja untuk melihat bagaimana

keluarga anggota TNI yang tidak mendapatkan bantuan dari keluarga luas
(nenek).

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH ASRAMA TNI – AD TERANDAM

A. Letak Dan Kondisi Geografis

Asrama TNI – AD Terandam berada dalam kawasan kecamatan Padang Timur, Kota Padang. Di mana jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi 2 km, dari Ibu Kota Padang 1,5 km dan dari Kecamatan 0,5 km. Asrama TNI – AD Terandam mempunyai jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi 0,25 jam dan Ibu Kota Padang 0,15 jam.

Secara geografis Asrama TNI – AD Terandam terletak di dataran yang berada pada 0,2 meter ketinggian tanah dari permukaan laut. Secara administrative, Asrama TNI – AD Terandam berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Simpang Haru
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Ranah
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Sawahan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Timur

Bentangan lahan yang dominan di Asrama TNI – AD Terandam adalah dataran yaitu 2 km dengan menjadikan Asrama TNI – AD Terandam ini menjadi daerah yang berupa perumahan atau kompleks.

Secara Topografis Asrama TNI – AD Terendam yang berada dalam Kecamatan Padang Timur mempunyai bentangan alam dataran. Luas tanah yang berada di Kecamatan Padang Timur adalah 61 Ha.

B. Keadaan Demografis

Asrama TNI – AD Terendam adalah salah satu kompleks TNI yang ada di Kecamatan Padang Timur, jumlah penduduk yang menetap di Asrama TNI – AD Terendam dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu golongan anak – anak, golongan dewasa dan golongan orang tua. Golongan anak – anak berkisar antara umur 0-19 tahun, golongan dewasa adalah kelompok umur yang telah berumur 20 tahun dan yang sudah menikah.

Kelompok ini sangat berperan dalam sosialisasi terhadap anak karena kelompok dewasa adalah agen utama dalam sosialisasi terhadap anak. Golongan orang tua adalah kelompok umur di atas 40 tahun. Untuk melihat komposisi penduduk menurut golongan usia dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Komposisi Penduduk Menurut Golongan Usia di Asrama TNI – AD

Terendam

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin	
		Laki - Laki	Perempuan
1	0-11 bulan	2	4
2	1-5 tahun	15	10
3	5-6 tahun	8	6

4	7-12 tahun	30	18
5	13-15 tahun	9	15
6	16-18 tahun	91	81
7	19-25 tahun	11	7
8	26-34 tahun	15	5
9	35-49 tahun	78	16
10	50-54 tahun	65	20
11	55-59 tahun	50	26
12	60-64 tahun	43	5
13	65-69 tahun	3	3
14	Lebih dari 70 tahun	1	1
Jumlah		407	231
Jumlah Total		638	
Jumlah KK		270	

Sumber : Kantor Lurah Parak Gadang, Kecamatan Padang Timur, 2011

Dari tabel di atas kita dapat melihat jumlah penduduk Asrama TNI – AD Terendam adalah sebanyak 638 jiwa dengan perincian jumlah laki – laki 407 jiwa sedangkan jumlah perempuan 231 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) di Asrama TNI – AD Terendam adalah 270 KK. Menurut keterangan Kantor Lurah, penduduk asli banyak tinggal di sekitar dua RW yang ada di Kecamatan Padang Timur. Kemudian ia menjelaskan bahwa penduduk pendatang banyak yang tinggal di lima kompleks Asrama TNI yang tersebar di Kecamatan Padang Timur dikarenakan mereka datang ke Padang karena di pindah tugas dari tempat asalnya juga dikarenakan mereka berprofesi sebagai anggota TNI atau pegawai sipil (PNS) TNI.

C. Tingkat Pendidikan

Pada tabel di bawah ini dapat kita lihat mengenai data pendidikan yang ada di Asrama TNI – AD Terendam. Pada data ini di dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam memiliki satu sekolah dasar dan satu sekolah PAUD.

Berdirinya sarana – sarana pendidikan berupa Sekolah Dasar Negeri 29 dan sekolah PAUD yang berada dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam sebagian besar anak – anak mereka banyak yang bersekolah di sana, warga Asrama Terendam khususnya orang tua masih bisa memantau kelakuan anak – anaknya di sekolah yang mana dapat di lihat dari depan rumah dan juga mereka merasa aman anak – anaknya masih berada di lingkungan Asrama. Tetapi tidak hanya anak – anak dari Asrama TNI – AD Terendam saja yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 29 ada juga anak – anak dari Asrama TNI yang lain maupun masyarakat umum yang bersekolah di sana.

Begitu juga ada dari sebagian orang tua yang tinggal di Asrama TNI – AD Terendam mencari sekolah di luar Asrama TNI – AD Terendam untuk anak – anaknya seperti Sekolah Dasar Negeri 33 di Tan Malaka atau Sekolah Dasar Swasta Kartika 1-9 Padang di Sisingamangaraja dengan alasan agar anak – anaknya dapat bergaul dan bersosialisasi dengan anak – anaknya dari lingkungan lain dari berbagai karakter dan tidak hanya selalu bergaul dengan anak – anaknya di Asrama tempat mereka tinggal.

D. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk atau warga Asrama TNI – AD Terendam sebagian besar adalah anggota TNI dan sisanya adalah PNS TNI. Berikut tabel tentang struktur mata pencaharian masyarakat Asrama TNI – AD Terendam :

Tabel 2. Struktur Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Tahun		Jumlah
		2010	2011	
1.	Pemerintahan dan Non Pemerintahan			
	a. ABRI	83	85	
	b. Polisi	4	7	
	c. Guru	3	4	
	d. PNS (TNI & Non)	10	12	
	e. Perawat	3	8	
	f. Bidan	2	2	
	g. Swasta	1	3	
2.	Wiraswasta	3	6	
3.	Pensiunan	6	10	
	Jumlah	115	137	252

Sumber : Kantor Lurah Parak Gadang, Kecamatan Padang Timur, 2011

Dari tabel di atas terlihat bahwa warga atau masyarakat yang ada di Asrama TNI – AD Terendam sebagian bergerak di bidang pemerintahan seperti anggota TNI. Selain dari anggota TNI atau ABRI masyarakat Asrama Terendam

bergerak di bidang pemerintahan, seperti Polisi, Guru, PNS, Perawat, Bidan dan di bidang non pemerintahan, seperti Swasta dan Wiraswasta.

E. Agama

Berdasarkan jumlah penduduk 2010, penduduk Asrama TNI – AD Terendam tidak seratus persen beragama Islam. Sarana dan prasarana agama atau ibadah di Asrama TNI – AD Terendam ini belum cukup lengkap karena di dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam hanya mempunyai satu mesjid padahal warganya ada yang tidak beragama Non – Islam dikarenakan ada lima keluarga yang beragama Kristen dan juga tidak memungkinkan membangun Gereja tempat ibadah mereka.

Kegiatan keagamaan di Asrama TNI – AD Terendam ini cukup berkembang hal ini tampak pada acara – acara keagamaan yang sering dilakukan seperti ceramah agama, wirid remaja yang diadakan setiap dua kali sebulan, didikan subuh, majelis ta'lim ibu – ibu, perayaan hari besar keagamaan dan sebagainya. Selain dari hal tersebut, sarana ibadah terkadang juga dijadikan sebagai tempat untuk pertemuan antar RT dan juga tempat anak – anak belajar mengaji.

Begitu juga jika ada kegiatan keagamaan seperti perayaan hari besar agama Kristen seperti Hari Natal, Hari Waisak dan lain – lain tetap berjalan lancar, walaupun mereka harus pergi jauh ke tempat ibadahnya seperti jalan Hayam Wuruk atau jalan Pondok dan juga walaupun tidak begitu meriah seperti

perayaan – perayaan yang ada dalam agama Islam tapi tetap berjalan dengan damai dan seimbang.

F. Kesehatan

Ada beberapa fasilitas kesehatan yang terdapat di Asrama TNI – AD Terendam untuk menunjang masyarakatnya. Sarana ini secara tidak langsung dapat menggambarkan kepada kita bahwa dalam hal kesehatan masyarakat Asrama TNI – AD Terendam sangat memperhatikan, sebagaimana dapat kita lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Sarana dan Prasarana Kesehatan	Banyak (Buah / Orang)
1.	Rumah Sakit TNI	1
2.	Puskesmas	1
3.	Posyandu	1
4.	Bidan	1

Sumber : Kantor Lurah Parak Gadang, Kecamatan Padang Timur, 2011

BAB III

GAMBARAN KELUARGA INFORMAN

A. Pekerjaan Ibu dan Ayah

Asrama TNI – AD Terendam merupakan suatu daerah atau tempat tinggal di perkotaan yang memiliki penduduk heterogen dan yang memiliki letak yang strategis dengan keadaan inilah masyarakat di Asrama TNI – AD Terendam memiliki jenis pekerjaan yang heterogen pula. Tentunya yang tinggal dalam lingkungan Asrama TNI – AD Terendam lebih mendominasi mempunyai pekerjaan sebagai anggota TNI tetapi ada juga yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS TNI), Guru, Bidan, Perawat dan Pegawai Swasta.

Asrama TNI – AD Terendam yang memiliki letak yang strategis yakni terletak di tengah pusat kota yang mana memiliki akses jalan yang banyak dilalui oleh berbagai jurusan transportasi umum yang selalu dilalui setiap saat, selain itu juga di kelilingi oleh tempat pusat pekerjaan yang dapat dijangkau dengan waktu singkat seperti Pos, Rumah Sakit Tentara, Balai Kota, Polres Kota Padang, Pasar Raya, dan pusat – pusat tempat pekerjaan yang lain.

Asrama TNI – AD Terendam merupakan salah satu pusat perumahan atau kompleks pemukiman TNI yang ada di Kota Padang yang dikepalai oleh seorang Ketua Asrama yang akan memantau dan mengawasi setiap warganya yang terdiri dari enam RT yang bernama Sutan Nasution yang berumur 50 Tahun. Pekerjaan utama dari masyarakat Asrama TNI – AD Terendam adalah sebagai anggota TNI dan Pegawai Negeri Sipil (PNS TNI). Menurut Bapak Ketua Asrama, ibu – ibu

yang bekerja yang ada di Asrama TNI – AD Terendam kurang dari tiga puluh persen dari mereka sebagai pegawai negeri sipil seperti Guru, Bidan dan Perawat.

Berikut penuturan dari Bapak SN (50 Tahun) :

“ Sebelum dan sesudah saya menjabat sebagai Ketua Asrama di Asrama TNI – AD Terendam dari tahun 2005 – sekarang, memang hanya beberapa dari ibu – ibu yang ada di lingkungan Asrama TNI – AD Terendam yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil yang hanya berkisar kurang lebih dari 25 – 30%. Selebihnya hanya di rumah mengasuh dan merawat anak – anak dan keluarganya ”.

Kebanyakan dari warga di Asrama TNI – AD Terendam adalah tidak penduduk asli karena mereka semua adalah pendatang yang harus mengikuti atau mematuhi peraturan tempat mereka bekerja di mana ditempatkan. Begitu juga bagi para ibu – ibu pasti akan mengikuti para suami mereka di mana ditempatkan. Mungkin bagi ibu yang tidak memiliki pekerjaan sangat mudah dan gampang yang hanya tinggal ikut. Tetapi tidak bagi ibu yang bekerja mereka harus meminta rekomendasi dulu dari atasan tempat mereka bekerja baru bisa ikut dengan para suami kemana mereka akan tinggal sehingga itu semua tidak hanya memerlukan waktu singkat dalam pengurusannya tetapi memerlukan waktu yang sangat panjang sampai memerlukan beberapa bulan.

Kegiatan yang berlangsung di sekitar lingkungan daerah tempat tinggal Asrama TNI – AD Terendam sudah dimulai dari pukul 04.30 WIB yaitu biasanya kegiatan itu sudah mulai terlihat dan terdegar dari kegiatan alat transportasi umum yang sibuk berlalu lalang dalam mencari tumpangan untuk pergi mengantar para tumpangan ke pasar raya atau pasar utama di Kota Padang.

Baru setelah pukul 07.00 WIB kegiatan yang ada di dalam ataupun di luar lingkungan kompleks Asrama TNI – AD Terendam terlihat dipenuhi oleh kegiatan dari banyaknya kendaraan yang hilir mudik di depan Asrama TNI – AD Terendam mulai dari kendaraan umum sampai kendaraan pribadi. Di depan Asrama TNI – AD Terendam banyak terdapat anak – anak sekolah yang menunggu kendaraan umum seperti Angkutan Kota (angkot) untuk berangkat kesekolahnya ada yang menunggu tepat di depan Asrama TNI – AD Terendam yang menunggu angkot jurusan Pasar Raya – Pengambiran, Pasar Raya – Gadut, Pasar Raya – Aur Duri atau Pasar Raya - Indarung dan ada juga yang menunggu di seberang jalan Asrama TNI – AD Terendam yang dilalui oleh Angkutan Kota (angkot) jurusan untuk ke pasar raya.

Waktu yang perlu di tempuh oleh sepuluh informan untuk mencapai tempat kerja biasanya beragam. Bagi keluarga E memerlukan waktu sekitar 30 menit untuk sampai ke kantornya di Rumah Sakit Bhayangkara yang terletak di jalan Jati karena ibu harus mengantar anak balitanya dulu ke tempat keluarga luas yaitu nenek, kemudian baru dilanjutkan ke tempat pekerjaannya. Sedangkan suaminya memerlukan waktu hanya 15 menit dengan menggunakan motor karena satu arah dengan tempat anaknya sekolah biasanya menggunakan jalan pintas sehingga membuatnya cepat sampai kekantornya di Denhubyahrem yang ada di jalan Hayam Wuruk. Pada keluarga B walau suami atau ayah satu instansi dengan ayah keluarga E tetapi bagi dia keluarga B memerlukan waktu 30 menit karena untuk ke kantor menggunakan mobil sehingga tidak bisa memaksanya untuk sampai ke kantor seperti ayah dari keluarga E.

Pada keluarga Ibu A, ibu dan ayah mendapat bantuan dari keluarga luas (nenek dan kakek) yang akan mengurus semua keperluan rumahtangga dari mengurus rumah sampai mengurus anak – anaknya yang paling utama. Waktu yang di tempuh oleh ibu dan ayah adalah 10 menit saja karena ibu dan ayah bekerja tempat yang sama yaitu di Detasemen Kesehatan (Denkes) yang bekerja di bagian Rumah Sakit Tentara di ruangan 2 bagi sang ibu karena ibu seorang perawat dan ayah bekerja di bagian perkantoran di Rumah Sakit Tentara juga tetapi ditempatkan Sekolah Akademi Keperawatan. Sehingga tempat yang ditempati oleh ibu dan ayah terdapat di satu tempat atau satu kawasan dalam lingkungan Rumah Sakit Tentara. Begitu juga dengan empat dari informan ini yaitu keluarga A, keluarga C, keluarga H, keluarga I dan keluarga J karena merupakan satu instansi pemerintahan dengan suami atau ayah dari keluarga A. Pada keluarga B dan keluarga G yang menjadi anggota TNI adalah ibu atau isteri sedangkan ayah atau suami adalah PNS di Balai Kota. Pada keluarga I sang ibu atau isteri adalah seorang perawat yang merupakan satu instansi dengan keluarga E.

Keluarga F, ibu dan ayah tidak mendapatkan bantuan dari keluarga luasnya karena keluarga luasnya berada di Nias jadi di kota Padang ini keluarga F dalam mengurus anak – anaknya hanya ibu dan ayah saja. Ibu yang bekerja di Rumah Sakit Umum M. Jamil sebagai perawat dan waktu yang diperlukan untuk ke tempat kerjanya sekitar 15 menit. Ibu ke tempat kerjanya menggunakan sepeda saja karena ibu tidak merasa nyaman memakai motor juga disebabkan karena trauma pernah mengalami kecelakaan waktu membawa motor. Sedangkan ayah

dalam menempuh jarak ke tempat kantornya memerlukan waktu 30 menit karena ayah bekerja di Kodim 0312 yang termasuk ke dalam jalan utama dan sering mengalami kemacetan. Dalam keluarga ini tidak diperlukan bagi ibu dan ayah untuk mengantar jemput anak – anaknya ke sekolah atau mau kemana pun karena empat dari anak – anaknya yang paling besar telah dewasa dan anak ke dua dan tiga sudah membawa kendaraan pribadi kemana saja baik ke sekolah maupun kemana saja termasuk dalam mengantar jemput adiknya yang kecil.

Keluarga *D* memiliki dua anak yang masih sekolah di sekolah menengah pertama dan sekolah dasar yang pergi ke sekolah selalu dengan ibu karena arah sekolah dengan kantor ibu satu jalur dan jika saat pulang sekolah biasanya di jemput oleh anggota TNI yang merupakan bawahan dari ibu *D* untuk di bawa ke kantor tempat ibu *D* bekerja yaitu di Denhubyahrem dikarenakan ibu *D* merupakan Wakil Komandan Detasemen Hubyah Korem. Waktu yang diperlukan oleh ibu *D* dalam menempuh jarak antara rumah ke sekolah anaknya menempuh waktu 30 menit dan untuk ke kantor menempuh waktu hanya 5 menit karena sekolah anak ibu *D* bertempat di Sekolah Dasar Agnes dan Sekolah Menengah Pertama Maria. Sedangkan ayah menempuh waktu dari tempat kerja menempuh waktu yang cukup lama dengan jarak yang jauh yaitu lebih kurang 90 menit karena kantor ayah berada di Pariaman di Kodim 0308 berangkat pada jam 05.30 WIB dan sampainya jam 07.00 WIB. Sehingga ayah lebih dulu berangkat daripada ibu dan anak – anaknya dan pulang yang lebih lama karena ayah akan sampai di rumah pada jam 17.30 menit. Dalam keluarga ini selama satu hari anak

lebih banyak berinteraksi dengan ibu daripada ayah karena ayah kadang lebih dulu beristirahat daripada ibu dan anak – anaknya.

Pada keluarga I waktu yang perlu di tempuh untuk menuju ke tempatnya bekerja adalah 30 menit karena ayah bekerja di Korem 031 Wirabraja. Sedangkan sang ibu memerlukan waktu 45 menit karena ibu menggunakan angkutan umum untuk sampai ke tempatnya bekerja yaitu Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa yang ada jalan menuju Alai dikarenakan ibu tidak dapat berangkat sama – sama dengan ayah yang berlainan arah dan waktu yang selalu berbeda kadang ibu masuk pagi atau kadang masuk siang dalam mengajar.

B. Waktu Kerja Ibu dan Ayah

Bekerja bagi informan adalah untuk *memenuhi kebutuhan keluarga* mereka dan juga mengejar karir karena setiap informan yang peneliti wawancara dan yang telah peneliti lihat ada dari sepuluh informan yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I dan j memiliki suami yang berprofesi sebagai anggota TNI atau sama – sama berprofesi sebagai anggota TNI juga yaitu keluarga D dan sembilan informan lain yang tinggal di kompleks Asrama TNI – AD Terendam memiliki pekerjaan yang bermacam – macam antar suami isteri yaitu sang isteri ada yang sebagai PNS (perawat, bidan, dan guru) dan Pegawai Swasta.

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam pada suatu keluarga juga terdapat suami isteri mempunyai pekerjaan yang sama yaitu berprofesi sebagai anggota TNI dan suami yang bekerja sebagai anggota TNI dan isteri sebagai anggota Polisi.

Waktu yang diperlukan bagi ibu dan ayah yang bekerja dalam sehari untuk bekerja di luar rumah adalah lebih kurang 8 jam. Dimulai dari jam 07.00 WIB sampai dengan jam 16.00 WIB waktu yang dihabiskan di kantor.

Dari sepuluh informan ada lima informan ini tidak mendapatkan bantuan dari keluarga luasnya sama sekali seperti B, F, C, D, H dan G. Tetapi tidak bagi informan yang satu ini walaupun keluarga ini mendapat bantuan dari keluarga luasnya tetapi keluarga luasnya ini tidak tinggal serumah yaitu keluarga E. Pada keluarga E keluarga luasnya hanya bisa membantu dalam menjaga anak balitanya saja jika dalam urusan rumah tangga keluarga E melakukannya bersama dengan suami seperti lima informan yang lain.

Kegiatan yang dilakukan oleh masing – masing keluarga informan ini dilakukan dari jam 04.30 WIB atau jam 05.00 WIB dimulai dari kegiatan untuk sholat shubuh bagi yang beragama Islam lalu dilanjutkan dengan melakukan membersihkan rumah yang bagian belakang seperti mencuci pakaian, memasak, menyiapkan makanan dan membangunkan anak – anak untuk siap – siap berangkat sekolah seperti mandi dan menyiapkan pakaian yang akan dipakai pada hari ini semuanya ibu yang lakukan. Sedangkan ayah biasanya akan membantu membersihkan rumah bagian depan seperti menyapu rumah dan menyapu halaman rumah juga menyiapkan kendaraan yang akan dipakai seperti memanaskan kendaraan dan mengecek kendaraan tersebut apa ada yang kurang dan apa baik untuk di bawa hari ini.

Setelah semua kegiatan ini telah selesai mereka akan melakukan makan pagi pada jam 06.00 WIB karena jam 06.30 WIB mereka semua sudah akan berangkat ke tempat masing – masing seperti ibu dan ayah ke kantor sambil mengantar anak – anaknya berangkat ke sekolah.

Pada jam 12.00 WIB sampai jam 13.30 WIB adalah waktu untuk makan siang dan biasanya waktu ini digunakan oleh Ibu dan Ayah untuk pulang ke rumah baik untuk makan siang tetapi kadang hanya digunakan untuk sekedar melihat keadaan anak – anak atau waktu untuk gantian menjaga anak – anak. Dalam waktu yang sedikit ini biasanya yang dapat dilakukan oleh ibu dan ayah adalah menanyakan apa anak – anak sudah pada makan siang apabila anak – anak telah pulang terlebih dulu dari mereka atau untuk menjemput anak – anak pulang dari sekolah dan kembali mengantar anak – anak ke tempat mereka mengikuti les atau mengaji.

Pada jam 16.00 WIB setelah ibu dan ayah pulang dari kantor masing – masing yang dilakukan adalah bagi yang beragama Islam biasanya ibu dan ayah akan melakukan sholat azhar baru setelah itu ibu akan mulai bekerja untuk membersihkan rumah yang dimulai dari mencuci piring kotor yang telah menumpuk dari piring pagi sehabis sarapan pagi dan piring yang waktu makan siang. Lalu dilanjutkan dengan memasak untuk makan malam sekalian juga untuk makanan untuk pagi. Kegiatan memasak ini biasanya dilakukan ibu sambil melakukan pekerjaan yang lain seperti mencuci pakaian jika pada keluarga itu menggunakan mesin cuci jika tidak ibu akan menunggu acara memasaknya selesai baru melakukan pekerjaan yang lain. Setelah semua pekerjaannya selesai ibu akan

memanggil anak – anaknya untuk mandi sore begitu juga dengan ibu juga siap – siap untuk mandi.

Ayah biasanya jika telah pulang kantor akan digunakan untuk membantu ibu membersihkan rumah dimulai dari menyapu rumah baik yang di dalam sampai halaman rumah. Lalu setelah semua bersih Ayah akan siap – siap mandi untuk menjemput anaknya ke tempat les atau tempat mengaji. Setelah dari menjemput anaknya, Ayah kadang duduk – duduk dengan sesama suami yang ada di kompleks Asrama TNI – AD Terendam walau hanya sekedar mengobrol atau ada juga yang melakukan olah raga yang biasanya mereka main bola voli. Tetapi tidak bagi ayah dari keluarga D karena ayah harus pulang pergi untuk ke kantor memerlukan waktu yang lama dengan jarak yang cukup jauh sehingga membuatnya tidak memiliki waktu untuk berkumpul seperti ayah dari keluarga TNI yang lain.

Waktu yang digunakan ibu dan ayah untuk berinteraksi dengan anak – anaknya pada malam hari dimulai dari jam 19.00 WIB sampai jam 21.00 WIB. Pada jam 19.00 WIB ibu akan membantu anak – anak untuk belajar dan ayah akan menjaga anaknya yang balita untuk tidak mengganggu kakak – kakaknya yang lagi belajar. Pada jam 20.00 WIB ibu dan ayah akan mengajak anak – anaknya untuk menonton tv sambil berbincang mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah dan mereka apa tidak melakukan petenggaran atau perkelahian dengan teman – temannya di sekolah.

Pada jam 21.00 WIB ibu dan ayah akan menyuruh anak – anaknya untuk tidur biar besok mereka tidak mengantuk saat di sekolah dalam belajar. Begitu juga dengan ibu dan ayah karena setelah lelah bekerja seharian, maka perlu beristirahat agar kuat beraktivitas pada esok harinya.

C. Struktur Rumah tangga

Dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam, hanya ada keluarga inti yang hanya terdiri dari Ayah, Ibu dan anak yang merupakan unit yang terberdiri sendiri serta telah hidup berpisah dari kerabat ibu dan kerabat suami di mana suami menempati posisi yang penting dalam keluarga inti mereka. Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan keluarga inti tersebut untuk selalu berhubungan dengan keluarga luasnya. Hubungan tersebut berupa hubungan secara emosional di antara mereka.

Sepuluh informan yang peneliti teliti terdapat tujuh keluarga yang di rumah mereka hanya terdiri dari satu rumah tangga yaitu satu keluarga inti (keluarga Ibu B, keluarga Ibu F, keluarga Ibu C, keluarga Ibu D, keluarga ibu E, keluarga ibu G dan keluarga Ibu H). Di rumah mereka tidak ada anggota keluarga luas lainnya baik dari pihak keluarga luas Ibu maupun anggota keluarga luas dari pihak Ayah. Mereka hanya terdiri dari satu kesatuan ekonomi yaitu satu rumah tangga di mana segala kebutuhan keluarga di penuhi oleh suami sebagai kepala keluarga dalam keluarga inti ini suami memiliki tanggung jawab penuh terhadap keluarganya.

Pada empat keluarga lainnya mereka tidak hanya tinggal sendiri dengan keluarga intinya melainkan ada juga dari anggota luasnya baik yang dari keluarga luas Ibu maupun keluarga luas Ayah, seperti dalam keluarga Ibu A yang mana pada keluarga ini ikut tinggal bersama adalah orang tua dari Ibu A. Keluarga Ibu A mengajak orang tuanya untuk tinggal bersama mereka karena mereka akan lebih percaya jika anak – anaknya yang urus dan asuh adalah orang tua mereka sendiri tetapi dua sekali dalam sebulan Ayah dari Ibu A akan pulang ke rumahnya yang ada di Payakumbuh untuk memantau rumah dan sawahnya yang ada di sana. Oleh sebab itu, Ibu dari Ibu A yang bisa dikatakan akan selalu ada untuk anak – anak Ibu A untuk mengawasi dan memantau selama 24 jam karena di sebabkan anak – anak dari Ibu A akan tidur bersama Nenek mereka.

Ibu A adalah anak bungsu dari keluarganya dan juga anak yang dekat dengan orang tuanya maksud dekat di sini adalah dekat dalam jangkauan jarak dan daerah karena kakak – kakaknya Ibu A banyak tinggal atau merantau ke kota lain, seperti Jakarta dan Sulawesi dan Ibu A juga anak perempuan satu – satunya dalam keluarganya.

Selain dari keluarga Ibu A dan keluarga Ibu I dari masing – masing tinggal bersama keluarga mereka. Begitu juga dengan keluarga Ibu H yang berprofesi sebagai anggota TNI dengan pangkat Mayor sedangkan suaminya adalah Pegawai Negeri di Balai Kota. Mereka hanya mempunyai satu orang anak perempuan karena itu keluarga Ibu H mengajak Ibunya untuk tinggal bersama mereka karena Ibu H merasa mempunyai banyak waktu untuk menjaga dan merawat Ibunya karena hanya Ibu H saja yang tidak memiliki anak kecil atau

balita yang untuk dirawat dan anak perempuan dari Ibu H juga bisa ikut merawat dan menjaga neneknya.

Pada rumah tangga yang dihuni oleh keluarga inti saja dalam menjalankan kehidupan rumah tangga mereka akan berbeda dengan rumah tangga yang di dalamnya juga tinggal anggota keluarga luas lainnya perbedaan tersebut dapat dilihat seperti dalam pengambilan keputusan. Pada rumah tangga yang didalamnya juga tinggal anggota keluarga luas lainnya sudah ada campur tangan anggota keluarga luas tersebut. Meskipun demikian Ayah tetap berperan sebagai kepala keluarga.

D. Pengasuhan Anak

Pada wanita yang bekerja di sektor informal seperti sebagai petani, pedagang dan sebagainya wanita yang baru melahirkan tidak diperbolehkan mengerjakan pekerjaan – pekerjaan berat sehingga dia harus beristirahat di rumah dan tidak bekerja di luar rumah sebagaimana biasanya. Pada wanita yang bekerja di sektor informal biasanya mereka dapat beristirahat sampai enam bulan sesudah melahirkan dan dia tidak melaksanakan kegiatan yang biasa dilakukan seperti berdagang di pasar atau bertani di sawah namun menyerahkan pekerjaan tersebut kepada orang yang di percaya seperti suami atau ibunya.

Demikian juga pada wanita yang bekerja di sektor formal seperti Pegawai Negeri atau Swasta yang mendapatkan istirahat dari kantornya yang di beri jangka waktu yang telah ditentukan selama hanya tiga bulan tidak seperti para Ibu yang bekerja di sektor informal yang dapat beristirahat sampai enam bulan dan

pekerjaannya dapat digantikan kepada orang terdekatnya seperti suami atau orang tuanya. Dalam jangka tiga bulan tersebut Ibu sudah harus dapat masuk ke kantornya tanpa ada alasan apa pun dan itu juga jika Ibu tidak ambil cuti hamilnya kalau pun Ibu sudah ambil cuti hamilnya maka si Ibu tidak akan mendapatkan cuti tiga bulan tersebut tetapi hanya mendapatkan waktu paling lama hanya satu bulan.

Setelah selama tiga bulan Ibu mendapatkan cuti melahirkannya maka ia akan meninggalkan anaknya kepada salah satu keluarga luasnya itu pun jika dalam keluarganya ikut tinggal bersamanya seperti orang tua dari salah satu dari istri atau suami dan semua pekerjaan rumah tangganya dapat dikerjakan dan diselesaikan dengan baik dan Ibu akan merasa aman dan tenang dalam meninggalkan anak karena ada yang mengasuh dan merawat anaknya.

Namun halnya jika si Ibu yang bekerja tidak memiliki salah satu keluarga luas yang tinggal bersama maka Ibu akan bergiliran dengan suami menjaga anaknya yang mana kadang sang suami dan si istri bergantian minta izin ditempat kerja selama dua hari agar mereka dapat bergantian menjaga dan merawat anak mereka, seperti keluarga B, F, C, D, H dan G karena tidak memiliki atau mendapatkan bantuan dari keluarga luas. Tetapi ada salah satu keluarga dari enam keluarga informan ini memakai jasa pengasuh anak dalam mengasuh, merawat dan mengawasi anak – anaknya yaitu keluarga D.

Tetapi jika ada keluarga yang mendapat bantuan dari anggota keluarga luas Ibu atau keluarga luas suami maka tugas Ibu hanyalah mengontrol apakah anaknya sudah makan, bagaimana tingkah lakunya pada waktu makan, apakah

anaknyanya menangis selama ditinggalkan seperti pada keluarga A, E, I dan J. Untuk lebih jelasnya pada sub bab di bawah ini akan di bahas tentang pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh anak dan juga pola pengasuhan yang diberikan oleh nenek atau kakek.

1) Pengasuhan Anak oleh Pengasuh Anak

Wanita yang bekerja di sektor publik dia juga harus tetap menjadi Ratu Rumah Tangga dalam artian dia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai Ibu rumah tangga demikian sering disampaikan dalam pengajaran – pengajaran di Mesjid, artikel – artikel di media massa dan sebagainya seperti juga harapan masyarakat pada umumnya. Wanita bekerja dihadapkan pada peran gandanya sebagai pekerja di luar rumah untuk menambah pendapatan guna memenuhi kebutuhan keluarga mereka di samping perannya sebagai Ibu rumah tangga.

Tetapi untuk zaman sekarang ini perspektif seperti diatas sangat jarang ditemui apalagi jika wanita dewasa yang telah berkeluarga dan tinggal di kota mereka akan menggunakan atau memerlukan bantuan dari orang lain dalam mengurangi atau membantu dalam keluarganya baik itu dalam mengawasi dan merawat anak – anaknya atau sekaligus dalam mengurus urusan rumah tangganya mulai dari membersihkan rumah, mencuci dan memasak.

Sehingga pada kompleks Asrama TNI – AD Terendam dari sepuluh informan ini hanya satu saja dari informan yang menggunakan jasa pengasuh anak dalam mengawasi dan merawat anak – anaknya selama ibu (isteri) dan ayah

bekerja di luar rumah agar anak – anaknya ada urus dan diperhatikan kebutuhannya selama mereka tidak di rumah.

Walaupun orang sering mengatakan jika ditinggalkan dengan pengasuh anak maka anak – anak mereka akan dekat dengan pengasuhnya daripada dengan orang tuanya tetapi bagi keluarga D mau bagaimana lagi karena mereka tidak mungkin meminta bantuan dari keluarga luasnya yang tinggal jauh di Kalimantan dan keluarga luasnya (nenek – kakek) juga sudah tua jadi tidak memungkinkan untuk meminta bantuan dari keluarga luas (nenek – kakek).

Dengan demikian dalam keluarga D ini tidak didapatkan perbandingan dengan keluarga lain karena dari keluarga – keluarga informan ini tidak ada lagi yang menggunakan jasa pengasuh anak dalam keluarganya walau keluarga mereka juga tidak mendapatkan bantuan dari keluarga luas mereka.

2) Pengasuhan Anak oleh Keluarga Luas

Peran pengganti Ibu dalam mengasuh dan mendidik anak sewaktu si Ibu bekerja di luar rumah adalah anggota keluarga luas pertama sekali pilihan jatuh pada anggota keluarga luas dari pihak Ibu. Tetapi itu banyak tidak terjadi pada masyarakat yang tinggal di kompleks Asrama TNI – AD Terendam dikarenakan sebagian masyarakat yang tinggal di kompleks Asrama TNI – AD Terendam tidak hanya terdiri dari satu suku bangsa tetapi terdiri dari beberapa suku bangsa. Walau dalam kompleks Asrama TNI – AD Terendam terdapat dua suku bangsa yang lebih dominan yaitu suku bangsa Jawa dan suku bangsa Minangkabau.

Sehingga pada kasus – kasus yang bersifat khusus yang mana karena tidak ada lagi anggota keluarga luas dari pihak Ibu yang terdekat yang bisa menggantikan peran Ibu atau karena tempat tinggal yang berdekatan maka Ibu sering meminta bantuan dalam menggantikan perannya untuk mengasuh anak – anaknya selama dia berada di luar rumah pada anggota keluarga dari pihak ayah yang mana seperti dapat kita lihat pada masyarakat Minangkabau yang di kenal dengan istilah pihak “ Bako ” bagi anak – anak Ibu.

Peran pengganti yang dilakukan keluarga luas itu dalam pengasuhan anak bagi anggota keluarga yang perempuan, pengasuhan yang diberikan pada anak sama dengan pengasuhan yang dilakukan oleh Ibunya. Anggota keluarga luas seperti Nenek (Ibu dari Ibu) melakukan pekerjaan seperti memandikan anak, memberinya makan dan pengasuhan – pengasuhan yang bersifat fisik lainnya di samping mereka juga berperan dalam memberikan pendidikan mental seperti mengajarkan tentang sopan santun, menanamkan nilai – nilai tentang kejujuran, hemat dan membimbing anak untuk mempelajari ajaran agama dalam hal ini agama Islam seperti belajar mengaji, sembahyang dan sebagainya.

Sedangkan peran anggota keluarga yang laki – laki lebih banyak memberi pengasuhan yang bersifat mental karena peran anggota keluarga laki – laki adalah pemimpin dalam keluarga luas yang membimbing anak – anak dalam lingkup keluarga luas itu.

Pengasuhan secara mental merupakan suatu proses menanamkan nilai – nilai yang ada dalam masyarakat kepada anak – anak (enkulturasi). Secara nyata

suatu nilai menjadi milik dan dijadikan pedoman dalam perjuangan hidup untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan fisik dan rohani. Nilai adalah abstraksi dan telah hidup dan berakar dalam masyarakat itu dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian perubahan nilai dalam kenyataannya tidak berlangsung cepat.

Proses penanaman nilai – nilai kepada anak di kompleks Asrama TNI – AD Terendam dilakukan tidak saja oleh orang tua tapi oleh anggota keluarga luas terutama sekali anggota keluarga luas dari pihak Ibu dan kemudian keluarga luas dari pihak ayah. Secara umum anggota masyarakat ikut memberi andil dalam proses penanaman nilai ini karena selama anak berinteraksi dengan anggota masyarakat, anak melihat nilai – nilai itu ada yang nantinya ditirunya (imitasi). Anggota masyarakat memberikan penilaian – penilaian tertentu kepada kenyataan – kenyataan tertentu. Sehingga nilai tertentu harus dimilikinya dan dipraktikkannya dalam kehidupan sehari – hari (internalisasi). Berikut ini akan dijelaskan pola pengasuhan anak dan peran yang dilakukan oleh masing – masing anggota keluarga luas itu.

Orang tua adalah pilihan yang pertama bagi Ibu untuk menggantikan perannya dalam mengasuh anak selama Ibu berada di luar rumah. Di kompleks Asrama TNI – AD Terendam ditemukan keluarga inti yang tinggal di tempat yang berbeda dengan keluarga luasnya tetapi mereka masih dalam satu lokasi yang sama walau berbeda kompleks Asrama TNI – AD. Sehingga memungkinkan bagi mereka untuk saling kunjung – mengunjungi setiap hari. Bantuan nenek sangat diharapkan dalam mengasuh anaknya. Karena setelah mereka pulang dari kantor,

Ibu biasanya akan langsung mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian dan segala hal tentang pekerjaan rumah tangga.

Pada waktu kelahiran anak pertama kehadiran nenek di rumah dalam jangka waktu tertentu sangat diperlukan untuk mengajarkan merawat bayi dan merawat tubuh yang baru selesai melahirkan, seperti halnya disampaikan oleh informan A (30 tahun) :

" Ada saat – saat di mana saya sangat mengharapkan bantuan dari anggota keluarga yang lain misalnya saat saya baru melahirkan Ibu saya yang selalu mendampingi dan membantu saya memasak dan lainnya sampai keadaan saya lebih baik dan dapat melakukan pekerjaan sendiri. "

Dari sepuluh informan penelitian kesemuanya mengharapkan kehadiran nenek pada waktu ibu melahirkan anak pertama. Tetapi dari sepuluh keluarga tersebut hanya empat keluarga (keluarga A, E, I dan J) yang dibantu dalam mengasuh anak – anak mereka meskipun satu dari keluarga informan yaitu keluarga E ini mereka tinggal terpisah dengan nenek. Namun mereka tetap mendapatkan bantuan dalam mengasuh dan mengawasi anak mereka saat mereka berangkat ke kantor.

Keluarga E dan keluarga luasnya memang tinggal terpisah yang tidak jauh yang hanya berbeda kompleks Asrama TNI – AD saja. Tetapi bagi keluarga E itu sudah sangat membantu dan berterima kasih karena ada yang akan mengawasi, mengasuh dan merawat anak – anaknya selama ibu (isteri) dan ayah bekerja apalagi untuk anak mereka yang masih kecil yang berumur 2 tahun dan 2 anaknya yang lain dimulai dari menjemput sekolah atau mengantar anak pertama dan keduanya pergi les dan mengaji.

Ibu E biasanya tidak akan langsung menjemput anaknya yang kecil sehabis pulang kantor karena keluarga luasnya (nenek – kakek) melarang biar mereka saja yang mengantar nanti ke Asrama Terendam sehabis maghrib karena nenek menyuruh untuk menyelesaikan urusan di rumah ibu E mulai dari membersihkan rumah, mencuci, memasak, mandi sampai menjemput dua anaknya yang lain pulang les atau pulang mengaji. Jika si kecil diambil langsung pulang kantor maka itu akan membuat ibu E tidak bisa mengurus segala urusan seperti yang disebutkan di atas.

Keluarga A, I dan J hampir sama pengasuhannya dengan keluarga E hanya saja tiga keluarga ini tinggal satu rumah dengan keluarga luasnya. Jadi urusan rumah sudah selesai dilakukan oleh keluarga luasnya (nenek – kakek) dimulai dari mengasuh, merawat dan mengawasi anak – anaknya, mereka juga telah dibantu dalam urusan rumah tangga. Sehingga mereka setelah pulang kantor hanya akan melakukan menyapu rumah itu jika rumah belum di sapu atau mencuci piring dan baju saja.

Bisa dikatakan dari tiga keluarga informan ini mendapat sedikit waktu senggangnya dan istirahat yang banyak karena kegiatan mereka di rumah itu telah beres dilakukan oleh keluarga luasnya (nenek – kakek).

Dari tiga keluarga informan ini juga mereka tidak lagi memiliki anak yang masih di bawah umur 5 tahun jadi membuat keluarga luasnya hanya perlu mengawasi saja kemana cucu – cucunya main, lakukan, dan perbuat. Apakah masih dalam kawasan sekitar rumah atau *barak* atau RT tempat mereka tinggal.

Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa dalam tiap keluarga tinggal bersama Nenek yang akan membantu Ibu dalam pekerjaannya baik dalam pengasuhan anak amupun dalam pekerjaan rumah tangga yang mana Ibu merasa sangat terbantu dengan adanya Nenek yang tinggal serumah dengan mereka.

BAB IV

PENGASUHAN ANAK DARI IBU YANG BEKERJA

A. *Pengasuhan Anak Secara Otoriter*

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada kompleks Asrama TNI – AD Terendam pada sepuluh keluarga informan yang melakukan pola asuh secara otoriter yang terdapat dalam dua keluarga informan yaitu ada keluarga D.

Pada keluarga ibu D ini mereka menerapkan pola asuh secara otoriter karena mereka sebagai orang tua yang sama – sama berasal dari anggota TNI. Pada keluarga ini juga tidak hanya sang ayah yang menjadi anggota TNI tetapi sang ibu juga bekerja sebagai anggota TNI.

Sehingga pada keluarga ini sebagai orang tua, mereka menggunakan metode pola asuh otoriter karena menurut mereka dengan menggunakan metode atau pola asuh dengan secara otoriter akan membuat anak – anak mereka menjadi anak – anak yang mandiri, kuat, tidak manja dan memiliki pendirian yang tinggi.

Walaupun dalam keluarga ini mereka memiliki anak – anak perempuan tapi tidak membuat mereka sungkan untuk menggunakan metode atau pola asuh dari otoriter ini. Dengan anak – anaknya perempuan tidak akan membuat anak – anaknya menjadi anak – anak yang manja dan tidak mandiri tetapi malah akan membuat anak – anak perempuannya menjadi perempuan yang kuat dan tidak lemah jika berada dalam masalah dan akan membuat mereka langsung menyerah

dan mengadu atau langsung minta bantuan kepada orang tuanya tanpa mencoba untuk menyelesaikan sendiri.

Pada keluarga ibu D ini mereka berhasil menerapkan pola asuh otoriter ini kepada anak – anaknya yang membuat anak – anaknya mandiri, tidak cengeng, dan kuat. Anak – anaknya menjadi anak – anak yang sopan baik dalam bersikap maupun dalam bertingkah laku di depan kedua orang tuanya dan kepada orang lain juga.

Pada keluarga D ini sang ayah yang lebih bersifat otoriter bisa dikatakan sang ayah benar – benar menerapkannya seperti tentara. Sedangkan sang ibu juga menerapkan pola asuh otoriter tetapi tidak terlalu seperti sang ayah karena sang ibu masih memiliki kelonggaran dalam sikap otoriternya karena tidak mau anak – anaknya menjadi anak – anak yang kuper atau tidak bisa bergaul mungkin juga karena sang ibu tidak ingin anak – anaknya bersikap baik berjalan maupun berbicara kaku seperti anak laki – laki. Walau sang ibu tahu dengan kegiatan yang diikuti oleh anak – anaknya telah tidak langsung membuat anak – anaknya seperti anak laki – laki.

Anak – anak pada keluarga D ini memiliki kegiatan di luar sekolah di mulai dari memiliki waktu latihan karate dan basket yang membuat anak – anaknya banyak bergaul dengan anak laki – laki.

B. Pengasuhan Anak Secara Demokratis

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengambil sepuluh informan yang ada di kompleks Asrama TNI – AD Terendam. Dari sepuluh

informan itu enam diantaranya menggunakan pola asuh demokratis yaitu keluarga A, C, E, H dan I.

Pada tujuh keluarga ini hanya lima keluarga yang mendapat bantuan dari keluarga luasnya seperti nenek dan kakek yaitu keluarga A, C, E, H dan I. Pada lima keluarga ini hanya satu keluarga yang keluarga luasnya tidak tinggal dengan keluarga inti anggota TNI ini yaitu keluarga E karena nenek dan kakek tinggal lain Kompleks Asrama TNI.

Keluarga A dan keluarga luasnya menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh, mendidik dan merawat anak – anaknya karena keluarga ini tidak ingin anak – anaknya menjadi anak – anak yang tidak pandai bergaul, kaku dan kasar. Bagi keluarga ini anak – anak harus bisa berinteraksi dengan baik kepada orang tuanya dan kepada orang lain.

Anak – anak dari keluarga luas memang manja kepada orang tuanya dan kepada nenek kakeknya karena semua keinginannya selalu terpenuhi dan terkabul baik dalam hal jajan ataupun dalam hal menentukan tempat belajar karena bagi keluarga A dimana anak – anaknya merasa nyaman dalam sekolah mereka akan menuruti tetapi dengan iming – imingan syarat jika sekolah disana mereka harus dapat rangking sepuluh besar dalam menerima rapor nantinya. Biasanya orang tua dari keluarga A ini akan tetap menunjangnya dengan memasuki les baik di tempat bimbingan belajar yang telah ada atau memanggil guru ke rumah.

Anak – anak pada keluarga A ini menjadi anak – anak yang sopan, mandiri dan mudah bergaul baik di dalam lingkungan Asrama Terendam maupun di luar

lingkungan Asrama Terendam. Mereka juga berbicara kepada kedua orang tuanya dengan sikap santai tapi masih sopan dalam mengeluarkan pendapat maupun berdiskusi.

Pada keluarga C, H dan I baik suami atau isteri (ibu) sama – sama menerapkan pola asuh demokrasi karena mereka merasa akan lebih baik dan lebih nyaman dalam menjalankan rumah tangga juga dalam mendidik anak – anak mereka.

Menurut mereka ingin membandingkan dengan cara didikan yang diberikan oleh orang tua mereka dulu karena jika mereka masih menerapkan cara didikan yang mereka dapat dulu dengan keadaan sekarang akan sangat sulit. Bagi anak – anak sekarang mereka ingin di dengar juga agar dapat berdiskusi dengan orang tuanya sehingga mereka merasa sudah di anggap dapat mandiri dan dewasa tentu masih harus ada batasan yang harus mereka ketahui dan jalani karena orang tua yang akan memutuskannya demi masa depan mereka kelak agar lebih baik dan sukses.

Pada 3 (tiga) informan ini mereka juga tidak mendapatkan bantuan dari keluarga luas karena keluarga luas mereka menetap di luar pulau atau daerah. Jadi, sepenuhnya dalam mengasuh, mendidik dan merawat anak – anak mereka atas pengetahuan dan kuasa mereka sebagai orang tua atau keluarga inti.

Sedangkan dalam keluarga E mereka mendapat bantuan dari keluarga luas (nenek – kakek) walau mereka tinggal terpisah tetapi mereka hanya tinggal beda kompleks Asrama TNI – AD saja.

Keluarga E cukup kewalahan dalam menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarganya karena mereka merasa anak – anaknya terutama anak pertama dan kedua mereka cukup manja, tidak mandiri dan nakal. Ayah dan ibu merasa apa dengan menerapkan pola demokratis mereka yang salah atau karena anak – anaknya hanya ingin mencari perhatian atau kasih sayang saja.

Jika saat mereka tempat nenek – kakeknya, anak pertama dan kedua keluarga E di manja baik dalam mengambil nasi yang telah diambilkan oleh neneknya. Sehingga sesampai di rumah apabila mereka di suruh makan selalu mengatakan jika tempat nenek inilah itulah yang membuat ibu dan ayah selalu memberi pengertian dan penjelasan bahwa jika tempat nenek tentu kalian bisa langsung makan tanpa harus bergerak tetapi jika di rumah maka peraturan di rumah ini yang diikuti dan meminta kepada mereka untuk jika tempat nenek mereka lagi untuk melakukannya seperti apa yang telah kalian lakukan di rumah juga. Sehingga sebisa mungkin tidak merepotkan nenek – kakek lagi karena nenek – kakek akan capek karena nenek – kakek juga lagi mengasuh adik kalian yang kecil. Walau agak sulit tetapi ayah dan ibu akhirnya menggunakan ancaman jika tidak mau mendengarkan atau menjalankan maka kalian tidak diizinkan ke tempat nenek – kakek lagi.

C. Pengasuhan Anak Secara Primitif

Pada kompleks Asrama TNI – AD Terendam peneliti telah menjelaskan delapan informan dari sepuluh informan yang peneliti teliti. Sekarang tinggal sisa

dua informan yang menggunakan pola asuh primitif dalam keluarga yaitu keluarga G dan keluarga J.

Keluarga G dalam menerapkan pola asuh dalam mendidik, mengasuh, dan merawat anak – anaknya menggunakan metode primitif karena dalam keluarga ini melihat dan menirukan kembali bagaimana cara didikan yang dulu mereka (orang tua) dapatkan atau rasakan dari orang tuanya dulu.

Menurut keluarga ini dengan cara didikan yang dulu mereka dapatkan tetap bisa membuat mereka menjadi sukses dalam pendidikan maupun dalam pekerjaan. Dengan mereka yang bekerja di luar rumah dan seharian berada di luar rumah sudah membuat mereka merasa jauh dengan anak – anaknya dan apalagi jika ditetapkan dengan pola asuh akan membuat mereka merasa jauh lagi. Begitu juga orang tua pada keluarga ini juga merasa tidak cocok dengan cara – cara dari pola asuh biar berjalan sendirinya karena dalam mengasuh anak – anak menggunakan perasaan dan hati bukan dengan cara atau metode seperti pelajaran aljabar.

Keluarga G ini sang ayah yang tentu bekerja sebagai anggota TNI memiliki jenjang pendidikan sampai SMA sedangkan sang Ibu bekerja sebagai PNS TNI yang juga berpendidikan SMA dan memiliki 2 (dua) anak. Berikut kata – kata yang disampaikan oleh orang tua keluarga G pada saat wawancara :

“ Dalam keluarga kami tidak ada penetapan pola asuh seperti yang ditanyakan tadi. Dalam keluarga tante cara asuh, cara yang telah tante dapatkan dulu seperti apa yang tante dan om dapatkan dulu waktu kecil dari orang tua kami. Maka keluarga tante ya itu cara asuh, cara didik dan cara merawat berjalan saja seperti apa adanya saja. Dengan tidak menggunakan metode – metode itu saja sudah membuat tante dan om kesusahan dalam mengasuh anak – anak karena

anak – anak sekarang banyak tingkahnya baik dalam bergaul dengan teman – teman ada yang menghasilkan yang baik ada juga yang tidak. Yang tidak saja banyak seperti ikut – ikutan merokok dan membolos. ”

Keluarga G juga mendapat bantuan dalam mengawasi dan merawat anak – anaknya selama mereka bekerja dari keluarga luasnya (nenek kakek). Nenek kakeknya juga menerapkan pola asuh primitif karena nenek kakek ini tidak tahu menahu dengan adanya tipe – tipe dalam mengasuh anak.

Menurut nenek dan kakek dalam mengasuh dan merawat cucu – cucunya adalah secara naluri saja karena jika telah menjadi orang tua akan timbul sendiri bagaimana seharusnya merawat dan menjaga anak – anak kelak.

Sedangkan dalam keluarga J menggunakan pola asuh primitif yang orangtua permisif lunak atau memanjakan karena dalam keluarga ini tidak hanya lepas tangan atau tidak peduli kepada anak – anaknya tetapi mereka mencoba juga untuk memantau semua gerak – gerik anak – anak mereka walau tidak intensif atau ketat karena bagi mereka jika gerak – gerik mereka masih dalam hal yang wajar mereka tidak akan membuat anak – anaknya menjadi kaku atau tidak bisa mengapresiasi perasaannya.

Keluarga J mereka mengenal dengan beberapa tipe – tipe dalam menerapkan pola asuh bagi anak – anak tapi mereka merasa takut untuk menerapkan dalam keluarganya karena mereka merasa belum siap dalam mendapatkan hasilnya apa itu akan mendapatkan hasil yang mereka inginkan atau mereka akan mendapatkan hasil yang sebaliknya dan keluarga luasnya (nenek – kakek) juga tidak mau dalam mengambil resiko tersebut walau mereka (nenek –

kakek) juga tahu dengan tipe – tipe pola asuh juga dikarenakan karena sebagai nenek kakek merasa rasa sayang kepada cucu akan jauh berbeda dengan rasa sayang ibu ayah ke anak – anaknya.

Jadi, dalam 2 (dua) keluarga ini bisa didapatkan informasi bahwa mereka tidak ingin mengambil resiko dengan tipe – tipe pola asuh yang mereka ketahui karena merasa gagal dan membuat mereka tidak dekat dengan anak – anaknya baik di dalam maupun di luar rumah.

Tingkah laku anak yang terdapat pada dua keluarga ini yaitu keluarga G dan keluarga J adalah anak – anaknya menjadi anak – anak yang manja kepada nenek – kakeknya dan juga pada orang tuanya. Anak – anaknya menjadi anak – anaknya yang kurang mandiri dan selalu ingin di bantu orang lain atau pun oleh keluarganya sendirinya.

D. Pengasuhan Anak Secara Gabungan

1. Pengasuhan Anak Secara Otoriter – Primitif

Pada keluarga B yang menetapkan pola asuh secara otoriter adalah ibu karena ibu ingin anak – anaknya sukses dalam berbagai bidang yang lebih diutamakan adalah dalam bidang pendidikan menurut ibu dengan sukses dalam pendidikan akan mendapatkan teman yang sepadan juga tanpa harus sibuk untuk bergaul yang akan menyebabkan salah bergaul. Serta dengan hidup secara teratur dan terorganisir akan membuat anak – anaknya disiplin dan mandiri tanpa harus bergantung dan meminta bantuan kepada orang lain.

Ibu juga ingin anak – anaknya menjadi seperti dia karena itu ibu menerapkan pola asuh yang pernah diterapkan kepadanya dulu waktu masih kecil oleh orang tuanya ibu. Ibu yang berasal dari keluarga keturunan Batak – Jawa yang berdomisili di Simpang Empat, Pasaman Barat.

Sedangkan sang ayah menetapkan pola asuh primitif menurut beliau agar anak – anaknya dapat mengekspresikan sikap dan tingkah lakunya agar tidak membuat anaknya menjadi manusia yang kaku dalam bersikap, berbicara dan bergaul.

Tetapi, sang ayah tidak pernah menyalahkan cara didikan yang diterapkan oleh si ibu karena si ayah tahu maksud dan tujuan ibu untuk kebaikan anak – anaknya nanti tapi si ayah juga menginginkan anak – anaknya dapat bergaul dengan teman – temannya siapa pun itu tanpa ada batasan dan sebagai orang tua si ayah ingin ia dan isteri dapat mengarahkan dan memantau anaknya bergaul jika terdapat pengaruh yang tidak baik bukan menentukan anak – anaknya bergaul dengan siapa yang boleh dan telah ditentukan oleh ibu.

Menurut ayah juga dengan pendidikan yang matang dan bagus belum tentu akan membuat anak – anaknya terlihat hebat dan bagus tetapi malah akan terlihat kaku dan menoton tetapi jika diselingi dengan cara pergaulan yang bagus anak – anaknya akan bisa masuk ke segala hal dan waktu saat berbicara tanpa ada rasa sungkan dan takut.

Sehingga membuat anak – anak dari keluarga B ini menjadi anak – anak dengan dua watak. Jika pada ibunya anak – anak ini akan mandiri dan berbicara

dengan sopan sedangkan dengan ayahnya anak – anak ini menjadi anak – anak yang manja dan kurang sopan seperti mereka berbicara atau bergaul dengan sesama temannya saja.

2. Pengasuhan Anak Secara Demokratif - Otoriter

Pada keluarga informan F ayah yang lebih dominan dalam menentukan pola asuh anak – anaknya yang secara otoriter. Menurut ayah jika tidak dengan pola asuh yang sedikit otoriter anak – anaknya akan ikut – ikutan dengan teman – temannya tanpa arah baik dalam bergaul maupun belajar yang akan membuat anak – anaknya menjadi malas dan tidak disiplin apalagi ditambah dengan ia dan isteri bekerja dan selalu berada di luar rumah lebih kurang 8 – 9 jam. Ayah menginginkan anak – anaknya ada kegiatan dan waktunya tidak habis percuma dengan hanya bergaul ke sana ke mari tanpa tujuan karena itu ayah memasukkan anak – anaknya kegiatan bimbingan belajar atau les baik les untuk pendidikan formal maupun dalam pendidikan informal seperti ke les beladiri atau olahraga.

Sedangkan ibu memiliki sifat yang demokratis dalam mendidik dan mengasuh anak – anaknya karena jika anak – anaknya dididik secara otoriter tanpa adanya sedikit sifat demokratis akan membuat anak – anaknya tidak dapat menghabiskan baik masa anak – anaknya apalagi masa remajanya dengan bahagia. Ibu juga tidak ingin anak – anaknya terlalu di kekang dalam segala hal walaupun itu untuk kebaikan anak – anaknya tetapi ibu juga ingin mendengar apa yang menjadi keinginan anak – anaknya walau untuk kegiatan formal sudah mereka orang tua yang tentukan. Tetapi untuk menghabiskan waktu luangnya

sebagai hiburan biar anak – anaknya yang menentukan seperti les apa yang ingin dimasuki anak – anaknya baik les olahraga atau les kesenian. Ibu juga tidak ingin adanya keributan dalam keluarganya jadi ibu sering meminta perhatian ayah atau suami dengan mencoba melihat sedikit contoh kepada keluarga yang tidak terlalu otoriter atau demokatis karena tidak selalu anak – anak yang di asuh dengan pola demokratis akan menjadi manja dan tidak mandiri atau disiplin. Walau itu sedikit sulit karena ayah yang keras tapi ibu selalu menanyakannya di belakang ayah tentang keinginan anak – anaknya dan selalu berusaha memberi pengertian kepada anak – anaknya bahwa apa yang dilakukan ia dan ayahnya adalah untuk kebaikan mereka anak – anaknya. Walaupun itu membuat anak – anaknya lebih dekat dengan ibu tetapi ibu mengajarkan anak – anaknya untuk dekat dengan ayahnya dan berinteraksi dengan ayah dengan sopan dan jangan mendongkol karena ayah ingin anak – anak menjadi orang yang tahu dalam bersikap dan berkelakuan baik kepada kedua orang tuanya dan kepada orang lain.

Pada keluarga F anak – anaknya akan bersikap kaku kepada sang ayah jika berbicara mereka sedikit takut untuk melihat langsung kepada mata sang ayah dan anak – anak ini selalu menghindari agar tidak membuat masalah yang nanti akan membuat mereka berhadapan dengan sang ayah. Walaupun mereka nanti mendapat masalah baik dari sekolah maupun di luar mereka akan langsung bicara kepada ibu dan meminta bantuan agar sebisa mungkin sang ayah tidak tahu dan marah.

BAB V

A. KESIMPULAN

Bekerja merupakan suatu tuntutan hidup bagi orang tua terutama bagi wanita yang bekerja apalagi yang tinggal di kota dan khususnya di kompleks Asrama TNI – AD Terendam yang telah berkeluarga. Bagi wanita dikarenakan untuk memenuhi dan membantu kebutuhan ekonomi keluarga yang mana tidak akan pernah merasa tercukupi karena kebutuhan yang terus meningkat dan pengeluaran yang besar dan juga karena adanya kesempatan untuk bekerja. Secara umum bekerja bagi wanita yang tinggal di kota merupakan suatu kewajiban sebagai usaha untuk membantu dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Di kompleks Asrama TNI – AD Terendam dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat sepuluh informan yang mana dari masing – masing informan itu memiliki masing – masing cara dalam melakukan pola pengasuhan seperti pola asuh secara otoriter, pola asuh secara demokratis dan pola asuh secara primitif. Tetapi selama penelitian peneliti mendapatkan satu lagi informasi yaitu pola asuh gabungan seperti pola asuh otoriter – demokratis atau pola asuh demokratis - primitif pada salah satu keluarga dari keluarga informan yang peneliti teliti.

Pada pola asuh otoriter hanya terdapat satu keluarga saja, pola asuh otoriter – demokratis satu keluarga juga yang melaksanakannya, pola asuh demokratis – primitif begitu juga hanya terdapat satu keluarga saja dan pola asuh

demokratis ada lima keluarga yang menggunakan pola tersebut sedangkan pola asuh primitif ada dua keluarga yang melaksanakannya.

Ibu yang bekerja di kompleks Asrama TNI – AD Terendam tidak begitu mengalami kesulitan dalam menggabungkan perannya seperti ibu rumah tangga dan sebagai pekerja kantoran. Anggota keluarga seperti ibu dari Ibu (nenek) yang biasanya menggantikan tugas ibu seperti memasak makanan anak, memandikan anak, menjaga anak dalam bermain dan sebagainya.

Di kompleks Asrama TNI – AD Terendam, nenek merupakan keluarga baik dari ibu atau ayah yang tinggal serumah bersama keluarga ibu. Apabila nenek ini tinggal serumah bersama keluarga ibu karena disebabkan oleh faktor karena kasihan cucunya ditiptkan hanya kepada seorang pengasuh saja. Walau kadang nenek akan bolak balik kembali ke kampung untuk melihat rumah dan sawahnya dan kadang akan selalu membawa cucunya atau nenek akan pulang pergi hari itu juga kembali ke tempat cucunya. Sehingga menyebabkan ibu tidak khawatir dengan keadaan anak – anaknya yang akan ditinggalkannya di rumah selama ibu pergi bekerja karena ibu merasa selalu ada yang akan mengawasi anak – anaknya, memberi makan anaknya jika dalam keadaan lapar dan membimbing anak – anaknya serta mengawasinya. Kedekatan ini yang dijalin oleh nenek dan keluarga ibu untuk dapat menghasilkan kerja sama dalam mendidik dan mengawasi tingkah laku anak.

Peran anggota luas adalah menggantikan posisi ibu sebagai pengasuh anak – anaknya baik secara fisik maupun secara spiritual. Nenek memberi makan, memandikan dan mengawasi anak – anak bermain.

Dari penelitian ini dapat dilihat pola pengasuhan anak dari orang tua yang bekerja, pengambilan keputusan berkenaan diri sang anak dan peran dari keluarga luas dalam pengasuhan anak, maka dapat diambil kesimpulan secara khusus yaitu :

- 1) Pengasuhan yang diberikan ibu kepada anaknya selama ditinggal bekerja yaitu pada malam hari dengan memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, seperti menanyakan kegiatan anak sehabis waktu di tinggal orang tua dan bercanda untuk menambah keakraban di antara mereka, selain itu orang tua juga sering menanamkan nilai – nilai moral kepada anak – anaknya dengan cara bercerita dan lewat bercerita inilah orang tua memberikan pendidikan pada anak – anaknya.
- 2) Bentuk pengasuhan yang diberikan oleh anggota keluarga yang anaknya di asuh oleh nenek atau kakek yang tinggal bersama di kompleks Asrama TNI – AD Terendam bersifat sama dengan pengasuhan yang diberikan orang tua seperti dalam usaha pemenuhan kebutuhan fisik, penanaman moral, tata nilai dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan (1997), *Sangkan Paran Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Adriani, Yan (1995), *Pola Pengasuhan Anak Pada Panti Asuhan*, Skripsi Sarjana Sosiologi, Unand, Padang.
- BKKBN (1993), *Buku Panduan Kunjungan Kerja Bapak Menteri Negara Kependudukan / Kepala BKKBN ke Sumatera Barat*.
- Budiman, Arif (1981), *Pembagian Kerja Secara Seksual*, P.T Gramedia, Jakarta.
- Bungin, Burhan (2003), *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chadwick, Bruce A. (1991), *Metode Penelitian Ilmu Pengetahuan Sosial*, Penerbit IKIP, Semarang.
- Danandjaja, James (1994), *Antropologi Psikologi*, Grafindo, Jakarta.
- Departemen Sosial dalam Undang – Undang No. 4/1979, *Kesejahteraan Anak*.
- Departemen Sosial dalam Undang – Undang No. 6/1974, *Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial*.
- Gunarsa, Singgih (1983), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta.
- Hakim, Idrus (1973), *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, P.T Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ihromi, T.O. (1985), *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Kajian Keluarga*, Jakarta.

- Khairuddin, H. (1985),** *Sosiologi Keluarga*, Nurcahaya, Yogyakarta.
- Keesing, Roger. M. (1981),** *Antopologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*,
Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1991),** *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia,
Pustaka Utama, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1979),** *Pengantar Antropologi Sosial Budaya*, UI – Press,
Jakarta.
- Koentjaraningrat (1987),** *Sejarah Teori Antropologi I*, UI – Perss, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1990),** *Beberapa Pokok Antropologi Sosial Budaya*, Dian
Rakyat, Jakarta.
- Koentjaraningrat (1991),** *Metode – Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia,
Pustaka Utama, Jakarta.
- LSPPA, Tim Penelitian (1999),** *Menjadi Perempuan*, Jakarta.
- Manan, Imran (1989),** *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*, Jakarta.
- Mallo, Manasse (1986),** *Metode Penelitian Sosial*, P.T Karunika, Jakarta.
- Moleong, J. Lexi (2001),** *Metode Penelitian Kualitatif*, P.T Remaja Rosda
Karya, Bandung.
- Mulayadi, Yad (1999),** *Antropologi*, P.T Prata Sejati Mandiri.
- Nasution, S. (1988),** *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung.
- Novianti, Nelia (2007),** *Pola Pengasuhan Anak Balita dari IBU Yang Bekerja*,
Skripsi Sarjana Antropologi, Unand, Padang.

- Papanek, Hanna (1985), *Wanita di Jakarta Kehidupan Keluarga dan KB dalam Masalah – Masalah Pembangunan*, Bunga Rampai Antropologi Terapan, Koentjaraningrat (ed) LP3ES.
- Singarimbun, Masri dan Syofian Effendi (ed) (1983), *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
- Simanjuntak, Posman (1994), *Berkenalan Dengan Antropologi*, Erlangga.
- Soekanto, Soerjono (1992), *Sosiologi Keluarga Tentang Ihwa Keluarga, Remaja dan Anak Remajanya*, P.T Rineka Cipta, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono (1985), *Konsep – Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, C.V Rajawali, Jakarta.
- Subur, Alex (1988), *Konsep – Konsep Dasar Dalam Sosiologi*, C.V Rajawali, Jakarta.
- Veeger, K.J (1986), *Realitas Sosial*, Gramedia, Jakarta.
- Wawan, Junaidi (2001), *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Kompas.
- Yasni (1992), *Cara Pengasuhan Anak dari Ibu yang Bekerja dalam Lingkungan Keluarga Luas Matrilineal*, Skripsi Sarjana Antropologi, Unand, Padang.

Internet :

- 1) Harirotul Fikri di 03.54 Rabu, 05 Juni 2013 <http://psichofix.blogspot.com/2013/06/bentuk-bentuk-pola-asuh-orang-tua.html>
- 2) Godam64. 2008. Jenis /Macam Tipe Pola Aasuh Orang Tua Pada Anak Dan Cara Mendidik/Mengasuh Anak Yang Baik. Dari

[Http:www.Organisasi.org](http://www.Organisasi.org) komunitas dan perpustakaan online.Diakses tanggal 22 Maret 2010.

- 3) Junaidi, W. 2010. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua. Dari [Http: www.blogspot.com](http://www.blogspot.com). Diakses tanggal 22 Maret 2010